PENERAPAN PENDEKATAN SANTIFIK UPAYA MEMBANGUN SIKAP KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (DI MTS SUDIRMAN JIMBARAN, SEMARANG)

Oleh:

Miftahul Ulum
NIM : 14913038

TESIS

Diajukan Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Ulum

NPM : 14913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Penerapan Pendekatan Santifik Upaya Membangun Sikap Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Di Mts Sudirman Jimbaran, Semarang)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbuktí tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang di anugrahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 05 -Desember-2017

Yang menyatakan,

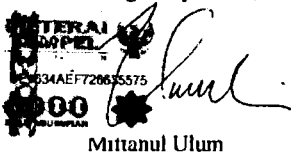

Miftanul Ulum

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama	:	Miftahul Ulum
Tempat/tgl lahir	:	Pangkal Pinang, 03 Agustus 1989
N. I. M.	:	14913038
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	**PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UPAYA MEMBANGUN SIKAP KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (DI MTs SUDIRMAN JIMBARAN, SEMARANG)**

Ketua	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: Dr. Yusdani, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd	(.....)
Penguji	: Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA.	(.....)
Penguji	: Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Desember 2017

Pukul : 08.30 – 09.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1132/PS-MSI/Peng./XII/2017

TESIS berjudul : **PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UPAYA MEMBANGUN SIKAP KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (DI MTs SUDIRMAN JIMBARAN, SEMARANG)**

Ditulis oleh : Miftahul Ulum

N. I. M. : 14913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 18 Desember 2017
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Ulum

NPM : 14913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Penerapan Pendekatan Santifik Upaya Membangun Sikap Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Di Mts Sudirman Jimbaran, Semarang)

Menyetujui untuk diuji oleh Tim penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 05 -Desember -2017

Pembimbing,

Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

(Al-Imran: 190) [1]

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan".

(Az-Zumar: 9).[2]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah,* (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 76.
[2]Ibid., 460

PERSEMBAHAN

Teriring Do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan tesis ini sebagai tanda baktiku yang tulus kepada:

1. Orang tuaku yang ku sayangi ayah Ahmad Dahlan Riyadi dan Ibu Azmi Abdul Ghofar yang senan tiasa berdo'a untuk keberhasilanku, mendukung, dan memberi semangat baik dari segi moral maupun material sehingga penulis menyelesaikan kuliah dan tesis ini.
2. Istri yang aku cintai Syarifatus Zaumah dan anak ku yang aku sayangi Zufar Tsaqif Mutawakkil, yang selalu menjadi semangat saya untuk menyelesaikan kuliah ini.
3. Kepada kakak ku Fitri Yunita yang selalu memberikan semangat kepadaku.
4. Kepada guru-guru penulis yang telah banyak memberikan ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Sang Penguasa alam semesta. Semoga salawat serta keselamatan tercurahkan selalu kepada Nabi dan Rasul termulia Muhammad saw. Berserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, semuanya.

Penulisan tesis berjudul "Penerapan Pendekatan Santifik Upaya Membangun Sikap Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Di Mts Sudirman Jimbaran, Semarang)", yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi Program Pascasarjana guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII) Yogyakarta, penelitian ini diawali rasa keprihatinan umat muslim umumnya dan pendidikan Islam khususnya dalam menghadapi perubahan zaman yang terjadi dewasa ini.

Maka dalam merendap rasa keprihatinan, penulis bermaksud menguraikan penerapan pendekatan saintifik Upaya Membangun Sikap Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak, dengan harapan hasil dari penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagai penggugah untuk mengkaji, meneliti secara mendalam dan komprehensif konsep pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini dapat diselesaikan semata-mata karena pertolongan Allah SWT, dan Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan penulis bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak tesis ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik, untuk itu penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharam, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII) Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Hujair AH. Sanaky, MSI. Selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus bersedia sebagai pembimbing dan mengarahkan penulis di dalam proses penyelesaian tesis ini. Lebih-lebih mengingat kesibukan dan keterbatasan waktu beliau, tetapi beliau senantiasa memperhatikan, memberi, mendorong, memberikan bimbingan, dan koreksi-koreksi demi penyempurnaan tesis ini.
4. Bapak Dr. Yusdani M.Ag Selaku Sekertaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Lantip Diat Prasojo, M.Pd. Selaku pembimbing dan mengarahkan penulis di dalam proses penyelesaian tesis ini. Lebih-lebih mengingat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kesibukan dan keterbatasan waktu beliau, tetapi beliau senantiasa memperhatikan, memberi, mendorong, memberikan bimbingan, dan koreksi-koreksi demi penyempurnaan tesis ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di FIAI UII Yogyakarta.
7. Kepada semua staf Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang banyak membantu memberikan dorongan kepada penulis, dan ucapan terimakasih kepada kabag perpustakaan yang telah membantu penulis dalam pencarian bahan penulisan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Akhirukalam, dengan penuh rasa rendah hati penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna baik dari segi esensi persoalan, metodologi, maupun kemampuan menulis dalam rangka mengembangkan makna dan maksud sesungguhnya. Namun penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi penulis, umat muslim dan dunia pendidikan Islam serta masyarakat.

Yogyakarta , 05-Desember-2017

Penulis

Miftahul Ulum

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*B*	-
ت	Tā	*T*	-
ث	Sā	*Ś*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*J*	-
ح	Hā'	□*h*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*Kh*	-
د	Dāl	*D*	-
ذ	Zāl	*Ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*R*	-
ز	Zā'	*Z*	-
س	Sīn	*S*	-
ش	Syīn	*Sy*	-
ص	Sād	□*s*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	□*d*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	□*t*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	□*z*	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*G*	-
ف	Fā'	*F*	-
ق	Qāf	*Q*	-
ك	Kāf	*K*	-
ل	Lām	*L*	-
م	Mīm	*M*	-
ن	Nūn	*N*	-
و	Wāwu	*W*	-
ه	Hā'	*H*	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	*Y*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbūt□ah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	□*hikmah*
جزية	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbū□tah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	*karāmah al-auliyā'*

c. Bila *ta' marbū□tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	*zakāt al-fi□tr*

IV. Vokal Pendek

-َ------	*fat□ha□h*	Ditulis	a
-ِ------	*Kasrah*	Ditulis	i
------ُ-	□*dammah*	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	*Fat□ha□h* + *alif* جاهلية	Ditulis Ditulis	*ā* *jāhiliyah*
2.	*Fat□ha□h* + *ya'* mati تنسى	Ditulis Ditulis	*ā* *tansā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati كريم	Ditulis Ditulis	*ī* *karīm*
4.	□*dammah* + *wawu* mati فروض	Ditulis Ditulis	*ū* *furū□d*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fat□ha□h + ya'* mati بينكم	Ditulis Ditulis	*ai* *bainakum*
2.	*Fat□ha□h + wawu* mati قول	Ditulis Ditulis	*au* *qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	*zawi al-furūd□*
أهل السنة	Ditulis	*ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

Miftahul Ulum: *Penerapan Pendekatan Santifik Upaya Membangun Sikap Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (di Mts Sudirman Jimbaran, Semarang). Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islm Universittas Islam Indonesia Yogyakarta.*

Latar belakang dari penelitian ini mengenai pendidikan Islam yang selalu terlambat dalam merumuskan sesuatu dan merespon perubahan yang selalu terjadi dilingkungan masyarakat. Sehingga memunculkan beberapa faktor kesenjangan baik itu kesenjangan kemajuan teknologi informasi, maupun kemampuan berfikir kritis dan jernih. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mengembangkan sikap kritis peserta didik melalui penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran aqidah akhlak. Pendekatan saintifik meliputi mengamati, menannya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi, dan menyampaikan informasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif (qualitatif research). Adapun pendekatan yang dipakai yakni pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, sedangkan sumber data penelitian meliputi pendidik dan peserta didik di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang. Kemudian data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik terdapat dua tahap yaitu, pertama, tahap perencanaan diantaranya: menyiapkan RPP, menyiapkan sumber belajar serta menyiapkan media pembelajaran. Kedua, tahap pelaksanaan yang terdiri dari lima langkah diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Adapun sikap kritis yang terlihat dari peserta didik yaitu peserta didik mampu mengungkapkan ide dan pemikiran yang orisinil dengan cara mengumpulkan dan mengolah informasi lalu mengungkapkanya dalam forum diskusi atau pembelajaran.

Kata kunci: Pendekatan Saintifik, Pembelajaran Akidah Akhlak, dan Mts Sudirman Jimbaran, Semarang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

Miftahul Ulum: Implementation of Scientific Approach to Build Students' Critical Thinking in Aqidah Akhlak Learning (at MTs Sudirman Jimbaran, Semarang). Thesis of Master Program Faculty of Islamic Studies. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

The background of this study is the fact that Islamic education is always late in formulating something and responding to any changes that always occur among society. This leads to several gaps, such as gaps of technology development and critical thinking skill. This study aimed to reveal and develop students' critical thinking through the implementation of scientific approaches during aqidah and akhlak learning. Such scientific approaches include observing, collecting information, organizing information, and conveying information. This was a field, descriptive analysis and qualitative research. The approach used in this study was phenomenological approach, while the data sources included teachers and students at MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang. The data were then obtained through interviews, observation, and documentation.

The results showed that the steps in implementing scientific approaches are manifested in the learning plans formulated by the teachers which have implications on the students' activities. In addition, the students' critical thinking can be seen from the fact that they are able to express their original ideas and thoughts by collecting and organizing information then bringing it out in a discussion or learning forum.

Keywords: Scientific Approach, Aqidah Akhlak Learning, MTs Sudirman Jimbaran Semarang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

December 5, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia

CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24 YOGYAKARTA, INDONESIA

Phone/Fax. 0274 540 255

cilacs

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berfikir Kritis……..65

Tabel 2. Data Pendidik Mts Sudirman Jimbaran, Semarang……..……87

Tabel 3. Jumlah peserta didik Mts Sudirman Jimbaran, Semarang…….. ….88

Tabel 4. Data Sarana Mts Sudirman Jimbaran, Semarang…….……89

Tabel 5. Data Prasarana Mts Sudirman Jimbaran, Semarang……..……90

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
TIM PENGUJI iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN xi
ABSTRAK xiv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR ISI xvii

BAB I :PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Sistematika Pembahasan 6

BAB II :LITERATUR RIVIEW DAN KERANGKA TEORI
A. Kajian Penelitian Terdahulu 9
B. Kerangka Teori 18
1. Pembelajaran Dengan Pendekatan Santifik dan Berfikir Kritis 18
2. Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran 44
3. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Saintifik 49
4. Hakikat Berfikir Kritis 63

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis penelitian dan pendeka 75
1. Jenis penelitian 75
2. Pendekatan Penelitian 75
B. Tempat atau lokasi penelitian 76
C. Sumber Data Penelitian 76
D. Teknik Pengumpulan Data 76
E. Keabsahan Data 78
F. Analisis Data 81

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 85
B. Pembahasan 104
1. Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang 104

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Analisis Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang.....
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Sikap Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang .....
1. Faktor-faktor Pendukung.....
2. Faktor-faktor Penghambat.....

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan .....
B. Saran-Saran .....

DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kegiatan pembelajaran pasti tidak terlepas dari suatu pendekatan pembelajaran, metode, materi dan evaluasi. Begitu pula pembelajaran akidah akhlak, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik atau sudut padang kita terahadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terajadinaya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Sedangkan kalau kita lihat dari pendekatanya, pembelajaran teradapat dua jenis pendekatan, yakni; *pertama,* pendekatan pembelajaran yang beroientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*). *Kedua,* pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*).[1]

Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan dituntut untuk terus semakin dinamis kareana pendidikan merupakan bentuk hubungan paling esensial dalam kehidupan manusia. Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting di Indonesia dalam perkembangan sumber daya manusia dan penumbuhan karakter, sehigga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil'alamin*.

Tetapi dewasa ini kalau melihat pendidikan Islam rasanya masih saja menghadapi permasalahan konseptual-teoritis, sehingga persoalan operasional-praktis yang tidak terselaikan.

---

[1]Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hlm. 153.

Dalam prakteknya pendidikan Islam dapat dianggap hanya *nerimo* saja. Maksudnya, pelaksanaan pembelajaran guru hanya memberikan apa yang ada dalam buku dan apa yang telah diketahui saja, tanpa mengembangkan ilmu yang ada dengan mencari informasi maupun menghubungkan dengan keilmuan lain, selain itu tidak terlepas pula pada fakta bahwa pendidikan Islam dilakukan dengan metode ceramah yang dominan, sehingga menimbulkan stigma adanya stagnasi konsep pendidikan Islam yang menyebabkan pendidikan Islam tertinggal.

Stagnasi konsep pendidikan Islam yang dimaksud adalah ilmu pendidikan di Indonesia dewasa ini masih merupakan "jiblakan" dari buku-buku teks yang didasarkan pada penelitian-penelitian tentang perkembangan peserta didik dalam masyarakat Barat, sedangkan kajjian terhadap perkembangan adan *setting* kebudayaan Indonesia yang bhenika, baik dalam hal etnis, budaya maupun agama tidak pernah dilakukan.[2] Sehingga muncullah kecenderungan pendekatan pedagogis dan pendekatan psikologis dalam perkembangan ilmu pendidikan tahah air,[3] yang secara epistemologis merupakan perwujudan cara pandang miopik (menyempit) yang mengerdilkan interkoneksi keilmuan, cara pandang narsistik yang secara eksklusif menutup mata terhadap manfaat telaah interdisipliner dan cara pandang *leps-konteks* sehingga kehilangan karakter ke-Indonesiaan.

Sehubungan dengan ketertinggalannya pendidikan Islam secara kritis Zainal Abidin Ahmad berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yaitu; 1) pendidkan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan yang akan datang. 2)

---

[2]Mahmud Arif, *Gerak Statis Praxis Pendidikan Islam Eksposisi Para Tokoh dan Refleksi Epistemologi,* (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, UIN SUKA, Vol II, No. I), hlm. 3.

[3]H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan,* (Magelang: Indonesiatera, 2003), hlm. 257-258.

sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern. 3) usaha pembaharuan pendidikan Islam sering dilakuakan sepotong-potong dan tidak komprehensip, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial, pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi pada masa depa, atau kurang bersifat *future oriented*.[4]

Dari penejelasan di atas, timbullah beberapa fakta bahwa pendidikan Islam hanya berorientasi pada ilmu agama saja tanpa meyeimbangkan dengan keilmuan lain seperti sains. Sebagai contoh seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi terhadap ilmu fiqih seringkali masih kebingungan atau kurang bijaksana dalam menghadapi fenomena problem sosial.[5] Dari hal tersebut atau itu merupakan hasil dari pendidikan yang mengedepankan pendidikan dikotomis sehingga melahirkan pribadi-pribadi dengan standar moral ganda, misalnya seorang muslim yang taat beribadah namun pada saat yang lain juga melakukan korupsi, menindas, dan melakukan perbuatan tercela.[6]

Dari hal itu, sangat perlu adanya integrasi ilmu agama Islam dan keilmuan umum/sains. Dengan hal tersebut diharapkan dapat meningkatakan kualitas peserta didik sebagai tongkat ekstafet atau generasi penerus masa depan bangsa. Hal ini sejalan dengan esensi kurikulum 2013, yakni pendidikan karakter yang mencakup sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pembelajaran berbasis tematik itegratif. Permendigbud

---

[4]Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia,* cet. Ke.I, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), hlm. 15.

[5]Fahrudin Faiz, *Mengawal Sebuah Paradigma,* dalam Fahrudin Faiz (ed) *Islamic Studies Paradigma Integrasi-Interkoneksi,* (Yogayakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 26.

[6]Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan,* cet. Ke.II, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), hlm. 3.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

nomor 65 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Pendekatan saitifik menekankan pelaksanaan pembelajaran berabasis kopetensi sikap, keterampilan, pengetahuan, dan karakter. Sehingga dengan melalui hal tersebut yang terintegrasi diharapkan menghasilkan peserta didik yang produktif, inovatif dan kreatif. Pendekatan saintifik ini merupakan jenis dari pendekatan yang berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang di gagas oleh pemerintah, yang bercirikan tematik terpadu (*integratif*) dan pendekatan santifik, yang merupakan proses pembelajaran yang menggunakan proses berfikir ilmiah.[7]

Penelitian ini bermula dari adanya faktor kesenjangan, bahwa terdapat empat faktor diterapkannya kurikulum 2013 dengan pendekatan santifik, yakni sebagai berikut; *pertama,* tantangan masadepan seperti globalisasi, masalah lingkungan hidup, dan kemajuan teknologi informasi. *Kedua*, fenomena negatif yang mengemuka, seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, dan plagiarism. *Ketiga*, kopetensi masa depan yakni kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir jernih, kemampuan mempertimbang segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif. *Keempat*, persepsi masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan yang ada terlalu menitik beratkan terhadap aspek kognitif, sehingga beban peserta didik terlalu berat dan kuran muatan akan karakternya.[8]

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa dalam menerapkan metode, dan pendekatan dalam pembelajaran yang tepat merupakan suatu hal yang harus,

---

[7]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar; panduan Teknis Pembelajaran TematikTerpadu dengan Pendekatan Saintifik,* (2013), hlm. 8.

[8]Khairiyah Nasutuon, *Aplikasi Model Pembelajaran dalam Perspektif Pendekatan Saintifik,* (diktat Kemenag, 2013), hlm. 3.

demi mencapai tujuan pendidikan "mencerdasakan kehidupan bangsa" cerdas dalam berfikir maupun cerdas dalam bersikap dan bertindak. Peserta didik diibaratkan sebagai tunas bangsa yang kelak akan tumbuh untuk kemudian meneruskan perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Semakin maju peradaban maka akan semakin beragam pula problematika sosial yang muncul, sehingga dibutuhkan suatu bangsa yang dapat berfikir kritis agar dapat merespon secara tepat berbagai gejala yang muncul.

Melalui berbagai penjelasan diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema "Pendekatan Santifik Upaya Membangun Sikap Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (di di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang)". Setelah melakukan observasi, peneliti mengetahui bahwa di Madrasah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013. Dari hal tersebutlah peneliti beranggapan bahwa penelitian ini sangat perlu, demi menuju pendidikan Islam yang lebih relevan dan menghasilkan output yang mampu bersaing di masa yang akan datang.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penerapan Pendekatan Santifik Upaya Membangun Sikap Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang?.

b. Bagaimana sikap kritis peserta didik dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang?.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam kaitannya dengan judul penelitian ini antara lain:

a. Mengetahui penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi sampai tindak lanjut pembelajaran.

b. Mendeskripsikan cara mengembangkan sikap kritis peserta didik melalui penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran aqidah akhlak.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

1) Menambah wawasan keilmuan bagi lemaga pendidikan khususnya pendidikan Islam tentang penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran aqidah akhlak.

2) Menjadi rujukan bagi para ahli maupun peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan konsep pendekatan pembelajaran saintifik dalam berfikir kritis.

b. Secara praktis

1) Secara khusus, penelitian ini memberikan wawasan bagi guru agama terkait penerapan pendekatan saintifik dalam membangun sikap kritis peserta didik pada tingkat MTS.

2) Secara umum, penelitian ini menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang cara bersikap dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, terutama masalah dalam pendidikan Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam hal ini dibagi menjadi lima bab pembahasan hal ini sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I: merupakan pendahuluan yang berisi tentang, latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan keguanaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: membahas tentang literatur riview dan kerangka teori, yang berisikan tentang; pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan berfikir kritis, pendekatan saintifik dalam pembelajaran, langkah-langkah dalam pembelajaran saintifik.

BAB III: menguraikan tentang metodologi penelitian, yang berkaitan dengan jenis penelitian dan pendekatan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

BAB IV: merupakan bagian inti dari penelitian, pembahasanya meliputi penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran aqidah akhlak di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang, pembahasan, analisis penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran aqidah akhlak di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang, mengembangkan sikap kritis peserta didik melalui pendekatan saintifk dalam pembelajaran aqidah akhlak di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang, sedangkan yang terakhir membahas tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membangun sikap kritis peserta didik melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran aqidah akhlak di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang.

BAB V: merupakan bab terakhir dalam ini membahas tentang; kesimpulan, saran, dan penutup.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahuai topik penelitian yang akan dilakukan oleh penelitia diantar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan memastikan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan atau belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan. Hal tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Mansur HR, judul "*Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (SD)" dari judul tersebut lebih ditekankan pada usaha harus dilakukannya infirmasi untuk memberikan informasi kepada pendidik tentang implementasi seperti halnya dijelaskan sebagai berikut: Pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar adalah pembelajaran tematik terpadu, yaitu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik, sedangkan prosesnya menerapkan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui tahapan-tahapan seperti mengamati, menanya, mengumpulkan sebuah informasi, mengasosiasi atau menalar dan mengkomunikasikan pengetahuan yang ditemukan.[9]

[9]Mansur HR, *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar (SD)*, dikutip dari, artikel e-buletin edisi juni 2015 ISSN. 2355-

2. Asla Maria, judul "*Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Di Mtsn Yogyakarta 1 Dan Mts Al-Khoiriah*". Penelitian ini lebih pada membandingkan hasil penelitian antar lembaga pendidikan Islam yang mana disekolah tersebut telah menggunakan kurikulum 2013. [10]
3. Judul, *"Implementasi kurikulum bahasa Arab kelas XII di Madrasah Wathoniyah Islamiah (MWI) Kebanyoran, Kemrajen Banyumas"*. Ditulis oleh M. Hikamudin Suyuti, tesis ini lebih menekankan pada latar belakang implementasi kurikulum KTSP dan hasil dari implementasinya. Jadi, temuan tesis ini adalah mendeskripsikan implementasi KTSP di madrasah Wathoniiyah Islamiah (MWI) Kebanyoran, Kemrajen Banyumas. [11]
4. Judul, *"Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SDN Dinoyo Malang"*, oleh Hurin I'en Mahmudah. Tesis ini menitik beratkan tentang mutu dari hasil iomplementasi kurikulum 2013, selain itu disini juga dibahas tentang faktor penghambat dan pendukungnya. [12]
5. Judul "*Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Dan Numbered Head Together Dengan Pendekatan Santifik Disertai Strategi*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3189, http://www.lpmpsulsel.net /v2/index.php?option=comcontent&view=article&iddi, akses pada tanggal 18 Maret 2017, pukul 10:12, WIB.

[10]Asla Maria, *Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII di MtsN Yogyakarta 1 dan Mts Al-Khoiriah"*, Tesis, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2015).

[11]M. Hikamudin, *"Implementasi Kurikulum Bahasa Arab Kelas XII di Madrasah Wathoniyah Islamiah (MWI) Kebanyoran, Kemrajen Banyumas"*, Tesis, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2010).

[12]Hurin I'en Mahmudah, *"Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SDN Dinoyo Malang"*, Tesis, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2013).

Peta Konsep Pada Materibilangan Ditinjau Dari Gaya Berfikirpeserta Didik Kelas VII SMPN Se-Kota Metro Lampung". Oleh Nur Salifah Fitriani, inti dari penelitian ini menghasilkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TTW. Menghasilkan prestasi belajar matematika dari pada NHT maupun klasikal dengan pendekatan saintifik. Peserta didik dengan gaya berfikir sekuensial konkrit (SK) lebih baik dari pada peserta didik dengan gaya berfikir sekuensial abstrak (SA). Pembelajaran ini lebih efektif dalam menujang prestasi peserta didik dari pada NHT maupun klasikal saintifik. [13]

6. Judul, "*Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Al-Azhar 21 Solo Baru, Oleh Bekti Taufik Ari Nugraha*". Penelitian ini lebih condong terhadap mendeskripsikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Al-Azhar 21 Solo Baru.[14]
7. Judul, *"Penerapan Pendekatan Santifik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di Mts Al-Iftitaiyah Dan Mabaul Ulum Sumenep Jawa Timur"*. Oleh Uswatul Jannah, penelitian ini lebih membandingkan antara kedua lembaga, peneliti lebih pada melakukan analisa pada silabus, RPP, dan metode. [15]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13]Nur Salifah Fitriani, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dan Numbered Head Together dengan Pendekatan Santifik disertai Strategi Peta Konsep pada Materi Bilangan ditinjau dari gaya Berfikir Peserta Didik kelas VII SMPN Se-Kota Metro Lampung,* Tesis, (Surakarta: Sebelas Maret, 2015).

[14]Bekti Taufik Ari Nugraha, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Al-Azhar 21 Solo Baru,* Tesis, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2014).

[15]Uswatul Jannah, *Penerapan Pendekatan Santifik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi kasus di Mts Al-Iftitaiyah dan Mabaul ulum sumenep Jawa Timur*, Tesis, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2016).

8. Judul, *"Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. Oleh, *A. Machin*". Penelitian ini lebih bersifat dorongan memantapkan dan memberikan penjelsasan tentang Implementasi kurikulum 2013 sangat menonjolkan pendekatan saintifik dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran materi pertumbuhan yang menerapkan pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi serta menjelaskan pengaruh pendekatan ini terhadap hasil belajar. Metode penelitiannya adalah pre-experimental design dengan desain penelitian one-shotcase study. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes tertulis. Penelitian ini menghasilkan RPP berbasis pendekatan saintifik dan penanaman karakter. Penerapan pendekatan ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan.[16]
9. Judul, *"Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Peserta didik Kelas II SDN Prembulan, Pandowan, Galur, Kulon Progo*". Oleh, Ika Budhi Utami, penelitian ini menghasilkan menunjukan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik adalah mengkaji silabus dan buku pendidik, serta menyusun RPP yang menjabarkan langkah kegiatan Pendekatan Saintifik. Pendidik sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan Saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[16]A. Machin, *Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. Dikutip dari Jurnal, http://journal.unnes.ac.id/nju/index. php/jpii/article/view/2898 di akses pada tanggal 19 Maret 2017, pada pukul 19: 21, WIB.

dan mengkomunikasikan. Namun, pelaksanaan pembelajaran tersebut belum maksimal. Pendidik sudah menggunakan penilaian autentik untuk menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Namun pendidik jarang menggunakan instrumen dan rubrik penilaian.Hambatan yang dialami pendidik dalam implementasi pendekatan saintifik meliputi hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. [17]

10. Judul, "*Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah*". Oleh Resti Fauziah, Ade Gafar Abdullah, dan Dadang Lukman Hakim. Penelitian ini lebih pada mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran elektronika dasar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran bercirikan pembelajaran saintifik, mengadopsi pendekatan problem based learning, tidak hanya sebatas itu, penelitian ini juga menghasilkan RPP berbasis pendekatan saintifik melalui model problem based learning, dan mendapat tanggapan positif dari pendidik dan peserta didik, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hard dan soft skill peserta didik.[18]
11. Judul,*"Penerapan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTSN Palu Barat Pada Materi Keliling Dan Luas Daerah Layang-Layang"*. Oleh Fanny Efriana, dalam penelitian ini ini bertujuan memperoleh deskripsi tentang

---

[17]Ika Budhi Utami, *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Peserta didik Kelas II SDN Prembulan, Pandowan, Galur, Kulon Progo*. Skripsi, (Yogyakarta: 2015).

[18]Resti Fauziah, Ade Gafar Abdullah, dan Dadang Lukman Hakim, *Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah*. Dikutip dari Jurnal, http://jurnal.upi. edu/file/06._ Resti_Fauziah_165-178pdf, di akses pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 20: 16, WIB.

penerapan pendekatan *scientific* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTsN Palu Barat pada materi keliling dan luas daerah layang-layang. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas. Sedangkan desain penelitian mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart, yakni perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *scientific* yang dapat meningkatkan hasil belajar pada materi keliling dan luas daerah layang-layang mengikuti langkah-langkah yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) menalar, (4) mencoba, (5) membentuk jejaring.[19]

12. Judul, "*Implementasi Pendekatan Pembelajaran Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X Di SMK Tri Mitra Kotabaru - Karawang)*". Oleh Helly Apriyanti, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui implementasi pendekatan pembelajaran saintifik untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode penelitiannya adalah metode eksperimen kuasi, dan desain penelitiannya yaitu pretes-postes. Populasi di dalam penelitian ini yaitu kelas X dan sampelnya sebanyak 70 siswa, 35 siswa kelas eksperimen dan 35 siswa kelas kontrol dengan pemilihan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Untuk mengetahui hasil belajar siswa digunakan instrumen penelitian berupa tes yaitu 10 tes berbentuk uraian. Dari hasil analisis data diperoleh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[19]Fanny Efriana, *Penerapan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Mtsn Palu Barat Pada Materi Keliling Dan Luas Daerah Layang-Layang, Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Volume 01 Nomor 02, Maret 2014.*

kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori dan peningkatan hasil belajar matematika siswa yang belajar melalui pendekatan saintifik lebih baik dari siswa yang belajar melalui pembelajaran ekspositori. Dengan demikian pendekatan pembelajaran saintifik direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. [20]

13. Judul, "*Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII D Smp N 9 Malang*". Oleh, Suci Wulandari, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas VII D SMP N 9Malang yang berjumlah 32 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam duasiklus. Siklus pertama terdiri dari empat pertemuan pembelajaran dan satupertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus I. Siklus II terdiri dari tiga pertemuan pembelajaran dan satu pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus II. Hasil penelitian mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaranmatematika dengan pendekatan saintifik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII D SMP N 9 Malang pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel. Langkah-langkah pendekatan saintifik yang diterapkan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pada kegiatan mengamati, siswa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[20]Helly Apriyanti, *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X Di SMK Tri Mitra Kotabaru -Karawang)*, Tesis, (Bandung: UPI, 2014).

dihadapkan dengan beberapa contoh persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel. Siswa membadingkan, mengidentifikasi, dan menemukan ciri-cirinya. Pada kegiatan menanya, siswa membuat pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya. Siswadibantu dengan memberikan kata-kata kunci yang harus termuat pada pertanyaanyang dibuatnya dan pendidik memberikan contoh pertanyaan. Selanjutnya pada kegiatan mengumpulkan informasi siswa diberikan kesempatan untuk membaca buku dan bertanya kepada pendidik berkaitan dengan materi yang dipelajari. Pada kegiatan menalar, siswa diberikan beberapa pertanyaan sehingga mereka dapat menyimpulkan materi yang dipelajinya. Kemudian pada kegiatan mengkomunikasikan peserta didik diberikan kesempatan menyampaikan kesimpulan secara lisan maupun tulisan.[21]

14. Judul, *"Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas X Mia 3 Sma Negeri 1 Tenggarong (Materi Suhu Dan Kalor)"*. Oleh Gede Wiratma Jaya dkk, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan proses sains (KPS) siswa pada saat menerapkan pendekatan saintifik melalui metode eksperimen, dan untuk mengetahui hasil belajar Fisika siswa setelah diterapkan pendekatan saintifik melalui metode eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat *pre-eksperimental one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu kelas X MIA 3 sebanyak 33 orang. Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[21]Suci Wulandari, *Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii D Smp N 9 Malang*, Tesis, (Pascasarjana, Universitas Negeri Malang).

teknik tes. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari hasil penelitian diperoleh besarnya nilai rata-rata pada masing-masing aspek KPS antara lain: (1) Aspek Mengamati sebesar 90,3; (2) Aspek menyusun hipotesis sebesar 82,7; (3) Aspek menjalankan percobaan (eksperimen) sebesar 86,9; (4) Aspek menyimpulkan sebesar 79,5; (5) Aspek mengkomunikasikan sebesar 82,1. Nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* masing-masing sebesar 50,3 dan 77,6 dengan nilai presentase N-*Gain* sebesar 54,9%.[22]

15. Judul, *"Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning"*. Oleh Restu Fristadi dan Haninda Bharata, penelitian ini terfokus pada Kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menuntut siswa untuk mengembangkan proses menganalisis atau mengevaluasi informasi suatu masalah berdasarkan pemikiran yang logis untuk menentukan keputusan. Dari hal tersebut, sehingga peserta didik menghasilkan sesuatu yang baru dan memberi pemahaman baru terhadap konsep yang ada. Sedangkan langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu peserta didik diharapkan dapat merumuskan masalah dari suatu situasi matematis, yang memuat suatu prosedur yang tidak rutin. Kemudian, siswa harus menggali informasi yang terkait dengan masalah, membuat konjektur, dan menggeneralisasi konsep dan prosedur matematika. Di samping itu, siswa diharapkan dapat membuat koneksi antar ide-ide matematis dengan menyelesaikan masalah yang baru bagi mereka dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[22]Gede Wiratma Jaya dkk, *Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas X Mia 3 Sma Negeri 1 Tenggarong (Materi Suhu Dan Kalor)*, Universitas Jember Jurusan PMIPA, FKIP, dikutip dari, http://jurnal.unej.ac.id/index.php/ STF, diakses pada hari minggu tgl 17-09-17, pukul 21:14 WIB.

berbagai cara penyelesaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar mengambil keputusan. Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran.[23]

Dapat diketahui bahwa beberapa penelitian yang telah peneliti paparkan lebih pada hasil belajar, prestasi belajar, karakter peserta didik dan perbandingan. Maka, penelitian yang akan peneliti lakukan ini merupakan penelitian baru yang belum dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Yakni dengan kajian yang lebih spesifik tentang penerapan pendekata saintifik upaya membangun sikap kritis peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang.

B. Kerangka Teori

1. Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Saintifik dan Berfikir Kritis

a. Pembelajaran

Sebelum menguraikan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik lebih jauh, terlebih dahulu disini akan diuraikan tentang pembelajaran. Karena seperti diketahui bahwa kegiatan pembelajaran terdapat dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. kedua konsep tersebut adalah belajar dan mengajar. Menurut Sudjana belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik),

[23]Restu Fristadi dan Haninda Bharata, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem BasedLearning,* (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 597.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan pendidik sebagai pengajar.[24] Pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembangunan nasional di Indonesia. Undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat I menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keceradasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Lebih lanjut, pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang dianggap sebagai hasil dari pengamatan dan latihan secara relatif. Adapun maksud dari pembelajaran disini adalah suatu kegiatan untuk mengubah tingkah laku yang diusahakan oleh dua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi komunikasi dua arah.[25]

Menurut Hilgard dikutip I.L. Pasaribu, belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan, apabila perubahan tersebut disebabkan pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan, maka tidak dapat disebut belajar. Namun yang dimaksud perubahan disini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[24]Lihat. Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1989). hlm. 24. Lanjut Sanjaya mengungkapkan dikutip Husnul Chotimah bahwa karakteristif pembelajaran diantaranya: (1) Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademik, (2) anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari peserta didik yang berkemampuan rendah, sedangkan dan tinggi, (3) jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya dan jenis kelamin, (4) Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu. Lihat. Husnul Chotimah, *Strategi-strategi Pembelajaran Untuk PTK*. (Malang: Surya Pena Gemilang, 2009), hlm. 2.

[25]A Partantopius., dan Dahlan Al Bary. *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 95.

adalah mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan atau pengalaman.[26] Adapun menurut Benjamin Bloom dikutip Syaifurahman dan Tri Ujiati, belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik agar mencapai taraf hidupnya sebagai pribadi, masyarakat, maupun makhluk Tuhan yang maha esa.[27]

Selain itu pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mana hal tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun penjelasan dari unsur-unsur tersebut yakni: *pertama,* Manusia yang terlibat di dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, pendidik dan tenaga lainnya. *Kedua,* Material berupa buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film dan lain sebagainya. *Ketiga,* Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain sebagainya. *Keempat,* Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar, ujian dan sebagainya.[28]

Selain dari pada itu seperti yang kita ketahui bahwa di dalam pembelajaran terdapat proses pembelajaran. Proses pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhannya. Artinya individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan.

Hal ini tentu saja tidak terlepas dari Kunci dalam menentukan tujuan pembelajaran yakni mengacu kepada

---

[26]I. L. Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Tarsito,1983), hlm. 59.

[27]Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran,* (Jakarta, PT Indeks, 2013), hlm. 58.

[28]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 57.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan pendidik itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut setidaknya dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Pendidik sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.[29] Lebih lanjut, Oemar Hamalik dalam karyanya "*Kurikulum dan Pembelajaran*" mengungkapkan bahwa suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kreteria sebagai berikut: 1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran. 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati. 3) Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.[30]

Dari uraian di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mana hal tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran maka terdapat pula komunikasi antara peserta didik dan pendidik sebagai pengajar yang mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Selain itu pembelajaran merupakan aktivitas yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan.

Selain dari pada itu, untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang harus

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[29] *Ibid.*, hlm. 76.
[30] *Ibid.*, hlm. 77.

dikembangkan pendidik seperti; tujuan, materi, strategi, dan evaluasi dalam pembelajaran. Karena dari semua komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dari itulah maka mengajar harus dikaitkan dengan makna belajar yang perlu menyentuh sejumlah prinsip belajar yang ada pada diri peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan perwujudan multiperan dari pendidik, yang hanya menitik beratkan sebagai penyampai pengetahuan dan menggali pketerampilan serta bukan merupakan satu-satunya sumber belajar, tetapi perlu diubah menjadi pembimbing, pembina, pengajar dan pelatih.

Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan bahwa dalam mewujudkan hal tersebut pendidik perlu mewujudkan peran dan prilaku profesional dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, seorang pendidik haruslah meningkatkan pola kemampuan dan rutinitas dalam pembelajaran, sebaliknya lebih mengarah pada pengembangan gagasan ide, dan prilaku kreatif. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang meningktkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.[31] Dalam konteks ini K13 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan ketrampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skill dan hard skill* dapat ditanamkan secara seimbang, berdampingan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu : (1) tujuan; (2) materi; (3) strategi, pembelajaran; (4) organisasi kurikulum dan (5) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.[32]

---

[31]M.Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 16.

[32]Loeloek Endah Purwati & Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013.* (Jakarta PT, Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm. 202.

Lebih lanjut, kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran (tematik terpadu), dan proses mendapatkan dan mengumpulkan informasi dilakukan dengan penilaian otentik. Selain dari pada itu, kurikulum 2013 adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar - mengajar berbasis karakter dan kompetensi dengan karakteristik pembelajaran menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), pembelajaran bersifat tematik terpadu, dan penilaian otentik.

Pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari pendidik. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Kondisi pembelajaran pada saat ini diharapkan diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah dengan banyak menanya, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja.

Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaida-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini dirancang melalui pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini :

1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Penjelasan pendidik, respon siswa, dan interaksi edukatif pendidik dan siswa terbebas dari prasangka, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4) Mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu berpikir dalam melihat perbedaan, kesamaan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.
8) Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran ini mencakup tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah :

(a) Mengamati

Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja

kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

(b) Menanya

Pendidik yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat pendidik bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswa belajar dengan baik. Ketika pendidik menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula dia mendorong siswa itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(c) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Diharapkan siswa mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

(d) Menalar

Menalar dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa pendidik dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya

tentu dalam banyak hal dan situasi siswa harus lebih aktif daripada pendidik. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah merupakan kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya dalam memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain.

(e) Mengkomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh pendidik agar siswa mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dapat dirumuskan bahwa objek pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah: fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah suatu pendekatan pembelajaran ilmiah dengan menggunakan 3 ranah penilaian yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan yang

diharapkan dapat membentuk karakter dari dalam diri peserta didik dengan langkah pendekatan *scientific* yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyimpulkan, menyajikan dan mengkomunikasikan.

Dari penjelasan tersebut, maka dalam konteks paradigma baru serta standar pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi aktau hanya dengan metode ceramah, akan tetapi juga dimaknai sebagi proses mengatur lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Implikasi dari hal tersebut akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan karateristik yang tidak seperti biasanya seperti;

Pertama, berfikir rasional dan kritis. Berfikir menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis, seperti "bagaimana" (*how*) dan "mengapa" (*why*). *Kedua*, keterampilan. Keterampilan ini ditunjukkan dengan cara menulus dan berolahraga, meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadarann yang tinggi. *Ketiga,* pengamatan. Proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera secara objektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar. *Keempat,* berfikir asosiatif. Berfikir dengan cara mengasosiasikan suatu dengan menggunakan daya ingat.

Kelima, apresiasi. Menghargai karya-karya bermutu dan menghindari hal-hal yang mubazir (inhibisi). *Keenam,* kebiasaan. Kebiasaan menghindari kecenderungan menggunakan kata atau struktur yang keliru sehingga akhirnya ia terbiasa menggunakan bahasa secara baik dan benar. *Ketujuh,* sikap. Memiliki sikap kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dnegan pengetahuan dan keyakinan. *Kedelapan,* perilaku sikap.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.[33]

b. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Dalam merencanakan dan menyusun kurikulum dipandu oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 bab X Pasal 36 ayat 3 berbunyi;

> Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. Peningkatan iman dan takwa; b. Peningkatan akhlak mulia; c. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. Tuntutan dunia kerja; g. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni; h. Agama; i. Dinamika perkembangan global; dan j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.[34]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kurikulum menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tersebut mencerminkan bahwa banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun kurikulum yang kesemuanya harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, berarti adanya standar nasional.

Kurikulum merupakan kompas keberhasilan pembelajaran. Karena Kurikulum menata, mengarahkan dan menghantarkan peserta didik kepada keberhasilan. Peserta didik yang terampil, menguasai pengetahuan dan mengembangkan nilai serta norma-norma dapat mencapai

---

[33]M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad Ke 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 201), hlm. 7.

[34]Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 50.

hasil yang baik. Kurikulum dipedomani agar setiap yang dilakukan sesuai dengan langkah yang telah dirancang. Manakala dikerjakan sesuai dengan rancangan sesungguhnya telah melakukan secara baik. Allah menyeru setiap hambanya untuk melakukan dengan baik. Sebagaimana firnman-Nya Q.S Al.Qasas ayat; 77

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya;

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[35]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Al-qur'an dan Sunnah merupakan pokok dasar kajian yang tertulis yang harus dipedomani setiap umat. Bila dikaji dalam kajian kurikulum di mana dari beberapa pengertian kurikulum bahwa kurikulum merupakan bahan tertulis, yang dapat direfleksikan alquran dan Sunnah sebagai bahan tertulis yang digunakan oleh tenaga pengajar dan peserta didik menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

---

[35]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: CV. Darus Sunah, 2007), hlm. 395.

Dengan demikian usaha untuk menyampaikan segala isi, materi dan bahan tertulis dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan pendidik di sekolah hingga mencapai tujuan. Tujuan-tujuan pengajaran di sekolah, menyangkut hal pengalaman belajar yang menyenangkan, alat-alat belajar yang lengkap dan berguna dan cara-cara penilaian yang objektif yang digunakan dalam pendidikan. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk efektivitas belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dapat memotivasi peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Sedangkan di Indonesia pengembangan Kurikulum 2013[36] dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut;

1) Landasan Filosofis. *Pertama*, Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. *Kedua*, Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.
2) Landasan Yuridis. *Pertama*, RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum. *Kedua*, PP. No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Ketiga*, INPRES No. 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, Penyempurnaan Kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
3) Landasan Konseptual. *Pertama*, Relevansi Pendidikan (*link and match*). *Kedua*, Kurikulum

[36]E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), hlm. 64.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berbasi Kompetensi dan Karakter. *Ketiga*, Pembelajaran Kontekstual (*contestual teaching and learning*). *Keempat*, Pembelajaran Aktif (*student active learning*). *Kelima*, Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.

c. Perinsip-Prinsip Pengembangan dan Belajar dalam Kurikulum 2013

Kurikulum sebagai aset dan indikator dalam menyelenggarakan pendidikan telah berhasil melakukan perkembangan mulai dari sentralisasi, desentralisasi serta otonomi terhadap pendidikan selalu mengalami inovasi. Perkembangan kurikulum tidak terlepas dari usaha pemerintah, pelaksana pendidikan dan masyarakat demi tercapainya tujuan bersama yang diinginkan. Hal ini diharapkan dapat menjadi solusi awal dalam mengatasi rendahnya kualitas proses dan hasil pendidikan di Indonesia yang berakibat pada rendahnya rata-rata kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam konteks persaingan regional dan global.

Bisa diungkapkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia di mulai sejak tahun 1947, hingga saat ini tahun 2013. Dengan terjadinya perkembangan kurikulum yang berlangsung di Indonesia membuktikan bahwa Indonesia mengikuti setiap jejak perubahan zaman. Salah satu indikator perubahan zaman dari aspek pendidikan adalah perkembangan kurikulum dilakukan dengan pengembangan kurikulum yang bersifat mencapai keberhasilan dan kemajuan pendidikan. Perkembangan kurikulum yang dimaksud sesuai dengan potensi peserta didik, kemajuan bangsa dan negara, teknologi yang mutakhir serta kehidupan keberbangsaan yang menyeluruh dan merata dalam ikatan nasionalisme. Adapun faktor-faktor perkembangan kurikulum disebabkan oleh beberapa hal yakni sebagai berikut;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

karakteristik lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keberagama tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.

(e) Tuntutan pengembangan daerah dan nasional.
Pengembangan kurikulum harus memerhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.

(f) Tuntutan dunia kerja.
Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

(g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(h) Agama
Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam negara kesatuan republik Indonesia.

(i) Dinamika perkembangan global
Kurikulum menciptakan kemandirian, baik individumaupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakanoleh pasar bebas.

(j) Persatuan nasional dan nilai-nilaikebangsaan
Kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasasn kebangsaan peserta didikyang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara

persatuan dan kesatuan bangsa dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

(k) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
Kurikulum harus dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.

(l) Kesetaraan gender
Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.

(m) Karakteristik satuan pendidikan
Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.[38]

Sedangkan dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:[39]

(1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

(2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

(3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.

(4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[38]M.Fadillah, *Implementasi Kurikulum*..., hlm. 26-29

[39]Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,* (Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2013), hlm. 81.

(5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
(6) Standar proses dijabarkan dari Standar Isi.
(7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan Standar Isi, dan Standar Proses.
(8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan kedalam Kompetensi Inti.
(9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang di kontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
(10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah, Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah dan Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan.
(11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
(12) Penilaian hasil belajar berdasarkan proses dan produk.
(13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiyah (*scientific approach*).

Dari masing-masing perkembangan kurikulum yang dialami masyarakat Indonesia mulai dari kondisi politik, filsafat, sosial budaya, senantiasa mengarah kepada perbaikan dari aspek moralitas dan keberagamaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia menilik kepada kehidupan dan potensi peserta didik itu sendiri. Kehidupan peserta didik sesungguhnya bukanlah hal yang stagnan dan labil, akan tetapi bersifat humanis, di mana berharap para peserta didik kelak mampu lebih berkarya dan berguna dalam mengikuti pola perkembangan kehidupan. Perkembangan kurikulum selalu mengupayakan adanya perkembangan suasana pembelajaran yang variatif. Kemudian pengembangan pembelajaran yang bersifat kondusif dan efektif. Proses pencapaian perkembangan pendidikan yang dinamis serta pengembangan pendidikan yang aplikatif sesungguhnya dapat dicapai dengan membangun kondisi melalui pendekatan humanis. Pendekatan humanis bertitik tolak dengan memahami kondisi, potensi dan situasi peserta didik sehingga peserta didik lebih mampu dalam mengikuti kemajuan bangsa Indonesia. Untuk itu disimpulkan bahwa perkembangan kurikulum melalui pendekatan humanis diharapkan dapat menghantarkan peserta didik lebih terarah, memiliki nilai-nilai luhur, penuh etika dan mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi.

Sedangkan prinsip-prinsip belajar dalam kirikulum 2013, menurut Gagne & berliner dikutip oleh Sutrisno[40] mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip peserta didik yang dapat dipakai oleh pendidik dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran seperti;

a. Perhatian dan motivasi peserta didik

   Dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Prinsip ini teramat penting, karena

[40]Sutrisno, *Pembaruan dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas,* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 118.

tanpa diimbangi dengan perhatian dan motivasi belajar tinggi yang dimiliki peserta didik,proses belajar peserta didik cenderung mengarah pada hasil yang kurang memadai. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, sebaliknya hanya mungkin apabila peserta didik mendukung kesadaran, kepedulian, dan motivasi tinggi terhadap proses pembelajaran yang dialami.

b. Keaktifan

Memandang peserta didik merupakan makhluk yang aktif yang mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri, peserta didik memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dengan adanya dasar hal tersebut maka proses pembelajaran yang dilakukan haruslah terhindar dari dominasi pendidik yang cenderung menimbulkan sikap pasif peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Keterlibatan langsung

Dalam prinsip ini, seorang pendidik mengupayakan agar peserta didiknya dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik itu secara individual maupun secara berkelompok.

d. Pengulangan

Dalam hal ini pengulangan adalah untuk melatih berbagai daya yang ada pada diri peserta didik, yakni yang berkaitan dengan mengamati, menanggapi,n mengingat, merasakan, berfikir, dan sebagainya.

e. Tantangan

Pendidik selalu berupaya memberikan bahan belajar/materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan minat belajar peserta didik.

f. Perbedaan individu

Peserta didik harus dipandang sebagai individual yang unik dan berbeda satu sama lainnya. Perbedaan itu dengan sendirinya berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang bersifat klasikal perli memperhatikan perbedaan ini, antara lain dengan metode atau strategi belajar mengajar yang berfariasi.

Dari penjelasan diatas maka secara umum kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Dapat dirumuskan bahwa karakteristik kurikulum 2013 sebagai berikut; *pertama,* mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; *kedua,* madrasah/sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; *ketiga,* mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat; *keempat,* memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; *kelima,* kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; *keenam,* kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; *ketujuh,* kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). [41]

d. Tujuan Pembelajaran Kurikulum 2013

Melalui pengembangan kurikulum 2013 diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Oleh karena itu peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuklah manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.[42]

Mengenai Tujuan dan fungsi Kurikulum secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Dalam undang-undang sisdiknas ini sisebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

---

[41]Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Inti Panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah 2013* (Jakarta: Australian Aid Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia, 2014), hlm. 10.

[42]Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm. 148.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.Sementara tujuanya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hal ini bisa dirumuskan bahwa tujuan Kurikulum 2013, secara khusus dapat uraikan sebagai berikut.

1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbankan hard skill dan soft skill melalui kemampuan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
2) Membentuk dan meningkatkan sumberdaya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif ssebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan adminstrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran
4) Meningkatkan peran peserta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
5) Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan penndidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.[43]

Sedangkan dalam tindakan atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui tujuan pembelajaran tercapai ataupun tidak adalah dilakukannya penilaian. Penilaian

[43]M.Fadillah, *Implementasi Kurikulum*..., hlm. 24-25.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

merupakan alat yang digunakan untuk tingkat keberhasilan suatu pembelajaran, baik proses maupun hasil pembelajarannya. Penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana ranah kognitif itu sendiri merupakan kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, kemudian ranah afektif merupakan kemampuan dalam sikap atau respons yang diberikan siswa pada proses pembelajaran, sedang kan ranah psikomotorik adalah yang berkenaan dengan keterampilan atau skill yang dimiliki siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah didapat.

Lebih spesifik, ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa yang mencakup meng-hafal/remember (C1), memahami/understand (C2), menerapkan atau *apply* (C3), menganalisis atau *analyse* (C4), mengevaluasi atau *evaluate* (C5), dan membua atau *create* (C6). Ranah kognitif dapat diukur menggunakan tes yang dikembangkan dari materi optik yang telah didapatkan di sekolah.

Ranah afektif adalah hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti mem- perhatikan, merespons, menghargai, serta mengorganisasi. Ranah afektif dapat diukur menggunakan angket. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat kompleks, yaitu: reciving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi), responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Organisasi yakni pengem- bangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini diukur dengan mengamati dan menilai keterampilan siswa saat melakukan praktikum. Penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urut-urutan pengerjaan, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar dan atau simbol, keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.[44] Selain dari pada itu M. Hosnan[45] mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran dalam ranah psikomotorik secara hirarkis dibagi menjadi lima kategori yakni sebagai berikut;

(a) Peniruan (*imitation*)

Mampu meniru perilaku apa yang dilihat atau didengar. Pada tingkat meniru, perilaku yang ditampulkan belum bersifat otomatis, bahkan mungkin masih salah, tidak sesuai dengan yang ditiru.

(b) Panipulasi (*manipulation*)

Kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal.

(c) Ketetapan gerakan (*precision*)

Kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar, tetap dan akurat tanpa contoh dan petunjuk tertulis.

(d) Artikulasi (*artikulation*)

---

[44]Friska Octavia Rosa, *Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*, OMEGA Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika Vol 1, No 2 (2015), hlm. 25.

[45]M. Hosnan, *Pendekatan...*, hlm. 11.

Keterampilan menunjukkan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan benar, cpat, dan tepat.

(e) Naturalisasi (*naturalization*)

Keterampilan menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara "*aitomatically*" artinya cara melkaukan gerakan secara wajar dan efesien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita rumuskan bahwa kalau dilihat dari segi makro dan mikro maka tujuan pembelajaran berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Misalkan, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang pancasilais. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

2. Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran

Sebelum mengetahui pengertian pendekatan saintifik terlebih dahulu disini dijelaskan apa itu pendekatan. Pada dasarnya pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.[46] Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching)* merupakan bagian

[46]Hamruni, *Strategi Pembelajaran,* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 6.

dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasai penerapan metode ilmiah.

Metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam penerapan metode ilmiah teradpat aktivitas yang dapat diobservasi seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.[47]

Dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran tersebut tidak hanya memandang hasil belajar menjadi muara akhir, tetapi proses pembelajaran dipandang sangat penting. Pendekatan ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pembelajaran melalui berbagai kegiatan yaitu mengamati, menanya, mencoba, menganalisis dan mengomunikasikan.[48]

Selain dari pada itu, Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa datang dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung informasi searah adari pendidik.[49] Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan terciptanya arah mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Proses dengan pendekatan saintifik harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendektan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan,

---

[47]Kemendikbud, *Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: T.P. 2013), hlm. 208.

[48]Dani Maulana, *Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Saintifik*, (Jurnal Academia Education, 2014), hlm. 5.

[49]M.Hosnan, *Pendekatan Santifik*...., hlm. 34.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengabsahan, dan penjelasan suatu kebenaran. Dengan demikian proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip atau kreteria ilmiah.[50] Selain dari pada itu, proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah. Diantara pendekatan non-ilmiah diantaranya meliputi, semata-mata berdasarkan institusi (menafikan dimensi alur fikir yang sistemik dan sistematik), akal sehat semata, prasangka, penemuan melalui coba-coba tanpa catatan progres dan asal berfikir kritis tanpa bereksperimen.[51]

Dari hal tersebut, dapat dirumuskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki prinsip dan karakteristik yakni sebagai berikut:

a. Prinsip-prinsip pendekatan saintifik
   1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik
   2) Pembelajaran membentuk *student self concept.*
   3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
   4) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir peserta didik.
   5) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar pendidik.
   6) Memberi kesempatan peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
   7) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya.[52]
b. Karateristik pendekatan saintifik
   1) Berpusat pada peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[50] *Ibid.*, hlm. 1.
[51] *Ibid.*, hlm. 2-3.
[52] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Santifik Kurikulum 2013,* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 58.

2) Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
3) Melibatkana proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khsusnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
4) Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, dilihat secara esensinya pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, dikarenakan dalam proses kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif *(inductive reasoning)* ketimbang penalaran deduktif *(deductive reasoning)*. Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik kedalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian *(methode of inquiry)* harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tradisional, retensi informasi dari pendidik sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari pendidik sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahman kontekstual sebesar 50-70 persen.[53]

Pada hakikatnya, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas bisa kita dipadankan sebagai sebuah proses ilmiah. Oleh sebab itulah, dalam Kurikulum 2013 diamanatkan tentang apa sebenarnya esensi dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran. Ada sebuah keyakinan bahwa pendekatan ilmiah merupakan sebentuk titian emas perkembangan dan pengembangan sikap (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotorik), dan pengetahuan (ranah kognitif) peserta didik.

Dari penjelasan di atas, pada dasarnya proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP/MTS dan SMA/MA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahan, dan ketrampilan. Ranah tersebut bertujuan peningkatan dan keseimbangan kemampuan manusia yang baik *(soft skill),* memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills).*[54]

Dari hal tersebut maka tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan. atas dasar tersebut ada beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yakni sebagai berikut:

a) Untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
b) Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan sesuatu masalah secara sistematik.

---

[53]Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran* ...., hlm. 55.
[54]Kemendikbud, *Pendekatan*...., hlm.1.

c) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
d) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
e) Untuk melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khsusnya dalam menulis artikel ilmiah.
f) Untuk mengembangkan karakter peserta didik.[55]

3. Langkah-langkah Dalam Pembelajaran Saintifik

Terdapat komponen yang melekat pada kurikulum 2013, hal itu terlihat pada pendekatan dan strategi pembelajaran.[56] Sehingga perlu ada perubahan *mindset* dari metodologi pembelajaran lama menuju metodologi pembelajaran pola baru sesuai dengan yang diterapkan pada kurikulum 2013. Pendidik yang baik adalah pendidik yang menerima perubahan, melakukan pertumbuhan, dan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.[57]

Pembelajaran merupan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha

---

[55]*Ibid.*, hlm. 54.
[56]M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad ke 21,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 31.
[57]*Ibid.*, hlm. 34.

sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.[58] Proses pembelajaran mempunyai pengertian kegiatan nyata yang mempengaruhi peserta didik dalam situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik, sesama peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungan belajarnya.[59]

Selain itu, belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu,[60] pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup *pertama,* kegiatan awal dan pembukaan. *Kedua,* kegiatan inti atau pembentukan kopetensi dan karakter. Serta kegiatan akhir, *ketiga,* penutup.[61] hal tersebut dapat dijabarkan sebagai sebagai berikut;

a. Kegiatan pendahuluan
   1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik.
   2) Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan.
   3) Mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dan akan dipelajari.
   4) Menyampaikan kopetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
   5) Menyampaikan garis besar cakupan materi tentang kegiatan yang akan dipelajari.
   6) Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

b. Kegiatan Inti

---

[58]Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif,* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 17.

[59]Nana Sujdana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 41.

[60]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 19989), hlm. 28.

[61]E. mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* cet. ke 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 125.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Pendidik memfaslitasi proses mengamati suatu objek / materi pembelajaran oleh peserta didik.
2) Pendidik memilih metode yang sesuai dengan karateristik peserta didik dan mata pelajaran (proses observasi, menannya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi).
3) Pendidik memotivasi peserta didik dalam proses menanya oleh peserta didik terhadap suatu objek/materi pembelajaran.
4) Pendidik memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam mengumpulkan informasi / mencoba.
5) Guru membimbing peserta didik dalam menalar / mengasosiasi suatu materi pelajaran.
6) Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam mengkomunikasikan materi pelajaran yang sudah dipelajari.
7) Pendidik mengumpulkan data yang mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Akan tetapi dalam menggunakanya peserta didik harus tahu dan dilatih, dilanjutkan dengan menerapkannya.[62]

   (a) Mengamati

   Pertama, dalam kegiatan mengamati pendidik membuka secara luas dan bervariasi kepada peserta didikk untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan; melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.

   Kedua, pendidik memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

[62]M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*...., hlm. x.

Ketiga, kegiatan mengamati dan mendeskripsikan, dalam hal ini menurut M. Hosnan[63] terdapat dua hal yakni, 1) mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan, misalnya dengan; menghitung, mengukur, membandingkan, dan seterusnya. 2) membantu peserta didik agar mampu menuliskan atau mendeskripsikan hasil pengamatanya, misalnya; melukiskan atau meniru (*trace*), menuliskan hasil perhitungan atau pengukuran pada gambar, dan mendeskripsikan gambar (kalau dianggap masih perlu).

(b) Menanya

Pertama, pendidik memberikan kesempatan secara luas untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca dan seterusnya.

Kedua, pendidik membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan (hasil pengamatan objek yang konkret sampai abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang abstrak).

Ketiga, pertanyaan bersifat factual sampai yang bersifat hipotetik.

Keempat, pendidik membantu peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sampai tingkat dimana mereka mampu mengajukan pertanyaan sampai pada tingkat dimana mereka mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Kelima, pendidik mendorong peserta didik membuat pertanyaan.

(c) Mengumpulkan dan Mengasosiasikan

Pertama, tindak lanjut dari hasil bertanya adalah menggali dan mengumpulkan dari berbagai sumber melalui berbagai cara (membaca buku

[63] *Ibid.*, hlm. xi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen).

Kedua, informasi yang diperoleh menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya (memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, kemudian mengambil berbagai kesimpulan).

Ketiga, kegiatan menggali informasi.

Keempat, kegiatan mempersiapkan diri.

(d) Mengkomunikasikan hasil

Menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi dan menemukan pola. Selanjutnya pendidik memberikan nilai sebagai hasil belajar secara individu atau kelompok.

c. Kegiatan Penutup

Pertama, pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran

Kedua, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan

Ketiga, memberikan impan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran

Kempat, melakukan penilaian

Kelima, merancang kegiatan dalam bentuk remidi, laporan pengayaan layanan konseling, atau memberikan tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik

Keenam, menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya

Dari penjelasan di atas, tentu saja proses pembelajaran mengacu nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan pembelajaran disajikan berikut;

1) Mengamati (*observing*)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode memngamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning).* Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

a) Menentukan objek apa yang akan diamati.
b) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati.
c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diamati, baik primer maupun skunder.
d) Menentukan dimana tempat objek yang akan diamati.
e) Menentukan secara jelas bagaimana proses pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.[64]
f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung.

---

[64] Kemendikbud, *Diklat Pendidik Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013,* (Jakarta: T.P., 2013), hlm.1.

Dalam kaitan ini, pendidik harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pengamatan tersebut. Berikut beberapa bentuk pengamatannya:

(1) Pengamatan biasa *(common observation)*. Pada pengamatan biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan pengamatan *(complete observer)*. Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.

(2) Pengematan terkendali *(controlled observation)*. Seperti halnya pengamatan biasa, pada pengamatan terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apapun dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Namun demikian berbeda dengan pengamatan biasa, pada pengamatan terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan pengamatan terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diamati.

(3) Pengamatan partispatif (*participant observation)*. Pada pengamatan partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, pengamatan semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Pengamatan semacam ini mengharuskan peserta didik melibakan diri pada pelaku, komuntias, atau objek yang diamati. Di bidang pengajran bahasa,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

misalnya dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik hadir dan "bermukim" lansung di tempat subjek atau komunitas tertentu pada waktu tertentu pula untuk mempelajari bahasa atau dialek setempat, termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka.[65]

Praktik pengamatan dalam pembalajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan pendidik melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti:

(a) Tape recorder, untuk merekam pembicaraan.
(b) Kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual.
(c) Film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio visual.
(d) Alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan pengamatan, dapat berupa daftar cek *(checklist),* skala rentang *(rating scale),* catatan anekdotal *(anecdotal record),* catatan berkala dan alat mekanikal (mechanical device). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek tau faktor faktor yang akan diamati. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan pendidik menganai kelakuan kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diamati. Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat diapakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diamati.

2) Menanya (*Questioning*)

Pendidik yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah

[65] *Ibid,* hlm. 5.

sikap, ketrampilan, dan pengetahuannya. Pada saat pendidik bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika pendidik menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajara yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memeperoleh tanggapan verbal. Istilah" pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat tanya", melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan , asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Adapun fungsi bertanya yakni: *pertama,* membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; *kedua,* mendorong dan mnginspirasi peserta didik untuk aktif belajara,serta mengambangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; *ketiga,* mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampikan ancangan untuk mencari solusinya; *keempat,* menstruktur tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, ketrampilan, dan pemahamannya atas subtansi pembelajaran yang diberikan; *kelima,* membangkitkan ketrampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; *keenam,* mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengambangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan; *ketujuh,* membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; *kedelapan,* membiasakan peserta didik beepikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; *kesembilan,* melatih kesantunan dalam berbicara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.[66]

Sedangkan kriteria pertanyaan yang baik meliputi beberapa hal: *pertama,* singkat dan jelas; *kedua,* menginspirasi jawaban; *ketiga,* memiliki fokus; *keempat,* bersifat probing atau divergen; *kelima,* bersifat validatif atau penguatan; *keenam,* memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; *ketujuh,* merangsanag peningkatan tuntutan kemampuan kognitif; dan *kedelapan,* merangsang proses interaksi.[67]

3) Mengeksperimen / Mencoba

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari proses menanya. Untuk memperoleh hasil belajara yang atau otentik, peserta didik harus mencarai tahu apa yang sedang dipelajari atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau subtansi yang sesuai. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, misalnya, peserta didik harus memahami konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan kaitannya dengan kehidupan seharai-hari. Peserta didik pun harus memiliki ketrampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapainya sehari-hari.[68]

Di dalam permendikbud Nomor 81a Tahun 2013. Aktivitas eksplorasi (mengumpulkan informasi) dapat dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan

[66] *Ibid.*, hlm. 6.
[67] *Ibid.*, hlm. 7.
[68] *Ibid.*, hlm. 16.

informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Sedangkan aplikasi metode eksperimen mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka; (1) pendidik hendaknya merusmuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan peserta didik; (2) pendidik bersama peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang digunakan; (3) perlu memperhitungkan tempat dan waktu; (4) pendidik menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan peserta didik; (5) pendidik membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen; (6) membagi kertas kerja kepada peserta didik; (7) peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan pendidik; dan (8) pendidik mengumpulkan hasil kerja peserta didik mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

4) Mengasosiasi / Menalar

Kegiatan "mengasosiasi/ menalar" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah

keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.[69]

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respon (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. [70] Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus Respon (S-R).

[69] *Ibid.*, hlm. 71.
[70] *Ibid.*, hlm. 75.

Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khsus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba. Merujuk teori S-R, proses pembelajaran akan makin efektif jika peserta didik makin giat belajar. Dengan begitu, berarti makin tinggi pula kemampuannya dalam menghbngkan S dengan R. Kaidah dasar yang digunakan dalam teori S-R adalah: a). Kesiapan (*readiness*). Kesiapan diidentifikasi berkaitan langsung dengan motivasi peserta didik. Kesiapan itu harus ada pada diri pendidik dan peserta didik benar benar siap menerima pelajaran dari pendidiknya. Sejalan dengan itu, segala sumber daya pembelajaran pun perlu disiapkan secara baik dan seksama. b). Latihan (*Exercise*). Latihan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang oleh peserta didik. Pengulangan ini memungkinkan hubungan antara S dengan R makin intensif dan ekstensif. c). Pengaruh (*effect*). Hubungan yang intensif dan berulang-ulang antara S dengan R akan meningkatkan kualitas ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajarnya. Manfaat hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dirasakan langsung oleh mereka dalam dunia kehidupannya.

Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai intrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja pendidik dan temannya di kelas. Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

(a) Pendidik menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(b) Pendidik tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama pendidik adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan cara simulasi.

(c) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederehana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).

(d) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.

(e) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.

(f) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.

(g) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.

(h) Pendidik mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

(i) Mengkomunikasi.[71]

Pada pendekatan saintifik pendidik diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh pendidik sebagai hasil belajar peserta didikatau kelompok peserta didik tersebut.kegiatan "mengkomunikasiakan" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam permendikbd Nomor 81a, adalah menyampiakan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media

[71] *Ibid.*, hlm. 78.

lainnya. Adapun kompetensi yang yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.[72]

4. Hakikat Berfikir Kritis

a. Berfikikir Kritis

Secara garis besar, berfikir merupakan tujuan akhir dari proses belajar mengajar. Namun secara umum didefinisikan sebagai suatu proses kognitif dan proses mental untuk memperoleh pengetahuan. Hal tersebut sejalan apa yang diungkapkan Mulyanti Arifin bahwa dalam kegiatan berfikir terjadi kegiatan penggabungan antara persepsi dan unsur-unsur yang ada dalam pikiran. Kegiatan memanupulasi mental karena adanya rangsangan dari luar membentuk suatu pemikiran, penalaran dan keputusan, serta memperluas aturan yang diketahui untuk memecahkan suatu masalah.[73]

Sedangkan menurut Nasution dikutip Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, menyatakan bahwa unsur-unsur keterampilan berfikir ayang perlu dikuasai peserta didik yaitu mengamati, melaporkan, mengklarifikasi, memberi label, menyusun dan mengurutkan, menginterpretasi, membuat generalisasi, membuat inferensi dan memecahkan problema.[74]

Dalam definisi lain berpikir kritis merupakan proses menganalisis atau mengevaluasi informasi suatu masalah berdasarkan pemikiran yang logis untuk menentukan keputusan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat

---

[72]*Ibid.*, hlm. 80.

[73]Mulyanti Arifin, *Strategi Belajar Mengajar Kimia Prinsip dan Aplikasinya Menuju Pembelajaran yang Efektif*, (Bandung: JICA IMSTEP UPI 2000), hlm. 2.

[74]Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 108.

Kuswana,[75] yang menjelaskan bahwa "berpikir kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan". Dan sejalan dengan pendapat Fisher,[76]yang berpendapat bahwa " berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi, dan argumentasi". Sedangkan Desmita,[77] mengemukakan berfikir kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan) dan berfikir secara reflektif dan evalutif.

Fisher,[78] mengemukakan bahwa ada enam indikator berpikir kritis yaitu: (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, (3) menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah, (4) membuat ke-simpulan, (5) mengungkapkan pendapat, dan (6) mengevaluasi argumen.

Sedangkan menurut Ennis dikutip Humani Oktiani Rusdy,[79] menyatakan bahwa terdapat dua belas indikator keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima aspek kelompok keterampilan berfikir yakni sebagai berikut;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[75]Kuswana, W.S. *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Rosda, 2011), hlm. 23.

[76]Fisher, A. *Berpikir Kritis*, (Jakarta: Erlangga. 2008), hlm. 25.

[77]Desmita. *Psikologi Perkembangan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 13.

[78]Fisher, A. *Berpikir*...., hlm. 21.

[79]Humani Oktiani Rusdy, *Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa kelas xi Pada Pembelajaran Sistem Koloid Melalui Metode Praktikum dengan Menggunakan Bahan Sehari-hari.* (Bandung: UPI, 2007), hlm. 12-15.

Tabel 1 Indikator Kemampuan Berfikir Kritis

No	Kelompok	Indikator	Sub-Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana (praktis)	Memfokuskan pertanyaan.	➢ Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan ➢ Mengidentifikasi atau merumuskan kreteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban ➢ Menjaga kondisi berfikir
		Menganalisis argument.	➢ Mengidentifikasi kesimpulan ➢ Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan ➢ Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan ➢ Mengidentifikasi dan menangani ketidak tepatan ➢ Melihat struktur dari suatu argument ➢ Membuat ringkasan
		Bertanya dan menjawab pertanyaan.	➢ Memberikan penjelasan sederhana (mengapa?, apa ide utamamu?, apa yang anda maksud dengan…?, apa yang membuat perbedaan?, apakah faktanya?, inikah yang anda katakana?, dapatkah anda mengatakan beberapa hal itu?,) ➢ Menyebutkan contoh (sebutkan contoh dari?, sebutkan yang bukan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

			contoh…?)
2.	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak.	➢ Mempertimbangkan keahlian ➢ Mempertimbangkan kemenarikan konflik ➢ Mempertimbangkan kesesuaian sumber ➢ Mempertimbangkan reputasi ➢ Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat ➢ Mempertimbangkan resiko intuk reputasi ➢ Kemampuan untuk memberikan alasan ➢ Kebiasaan berhati-hati
		Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi.	➢ Melibatkan sedikit dugaan ➢ Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan ➢ Melaporkan hasil observasi ➢ Merekam hasil observasi ➢ Menggunakan bukti-bukti yang benar ➢ Menggunakan akses yang baik ➢ Menggunakan teknologi ➢ Mempertanggungjawabkan hasil observasi
3.	Menyimpulk	Mendeduksi dan	➢ Siklus logika-Euler ➢ Mengkondisikan logika

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	an	mempertimbangkan hasil deduksi.	➢ Menyatakan tafsiran
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi.	➢ Mengemukakan hal yang umum ➢ Mengemukakan kesimpulan dan hepotesis; Mengemukakan hepotesis, merancang eksperimen, menarik kesimpulan sesuai fakta, menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki.
		Membuat dan menentukan hasil pertimbangan.	➢ Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta
		Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi.	➢ Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat ➢ Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta ➢ Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan, masalah
4.	Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definnisi	➢ Membuat bentuk definisi (sinonim, klasifikasi, rentang, ekivalen, operasional, contoh dan bukan contoh)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

			➢ Strategi membuat definisi; bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut, mengidentifikasi dan menangani ketidak benaran yang disengaja ➢ Membuat isi definisi
		Mengidentifikasi asumsi-asumsi	➢ Penjelasan bukan pertanyaan ➢ Mengkonstruksi argument
5.	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	➢ Mengungkap masalah ➢ Memilih kreteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin ➢ Merumuskan solusi alternative ➢ Menentukan tindakan sementara ➢ Mengulang kembali ➢ Mengamati penerapannya
		Berinteraksi dengan orang lain.	➢ Menggunakan argument ➢ Menggunakan strategi logika ➢ Menggunakan strategi retorika

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun unsur kemamuan berfikir kritis menurut wingkel dikutip Humani Oktiani Rusdy yakni merencanakan, menetapkan sasaran, membagi-bagi materi studi atas-bagian-bagian, mengatur waktu, memusatkan perhatian, menilai kemajuan yang dicapai, mengadakan perubahan terhadap rencana yang kurang efisien, mengoreksi

kesalahan yang dibuat, mengambil inti dari suatu bacaan, merumuskan pertanyaan mengenai hal yang belum jelas.[80]

Menurut Carole Wade yang dikutip oleh Hendra Surya terdapat delapan karateristik indikator berpikir kritis, yaitu:[81]

1) Kegiatan merumuskan pertanyaan.
2) Membatasi permasalahan.
3) Menguji data-data.
4) Menganalisis berbagai pendapat dan bias.
5) Menghindari pertimbangan yang sangat emosional.
6) Menghindari penyederhanaan berlebihan.
7) Mempertimbangkan berbagai interpretasi.
8) Mentoleransi ambiguitas.

Kemampuan berpikir kritis seseorang akan muncul ketika sedang berada dalam keadaan kritis dimana ia diharuskan memecahkan suatu masalah yang rumit dan memerlukan cara-cara penyelesaian yang tidak biasa. Misalnya, ketika seorang peserta didik diharuskan untuk menghasilkan gagasan dalam upaya penyelesaian suatu soal matematika, dari pengamatan dan eksplorasi yang ia lakukan serta mengkaitkan situasi yang dihadapinya dengan pengetahuan matematika yang ia miliki, maka ia juga harus kritis dalam memilih strategi serta mengontrol pemikirannya, apa yang ia dapat lakukan ataupun yang telah ia lakukan. Dalam hal ini, proses metakognitifnya harus diberdayakan, yaitu memonitor, mengontrol serta membuat keputusan yang tepat.

Hal diatas dipertegas Cece Wujaya dikutip Humani Oktiani Rusdy pada dasarnya hal di atas sudah sesuai dengan ciri-ciri berfikir kritis yaitu; a) pandai mendeteksi permasalahan, b) mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan, c) mampu mengidentivikasi

[80] *Ibid.*, hlm. 401.

[81] Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar,* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011), hlm. 130.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi, d) dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis, e) mampu mengetes asumsi dengan cermat, f) mampu mengidentivikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud dan lain-lain, g) mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan, h) dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya, i) mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada, terseleksi dan lain-lain.[82]

Dari penjelasan di atas, maka dalam berfikir seseorang akan mengelola dan mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuannya, sehingga pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang tidak teratur menjadi tersusun serta dapat dipahami dan dikuasai. Dalam membentuk pengetahuan yang tersusun tentunya tidak mudah hal ini bergantung pada seberapa besar usaha seseorang dalam menemukan suatu makna atau materi. Jadi, pada intinya harus ditanamkan pada anak mulai dari usia 11 tahun ke-atas karena anak sudah mampu berfikir reflektif. Menggunakan asumsi, atau hipotesis dan kemampuan berfikirnya tidak lagi terikat tetapi menjangkau waktulampau adan masa depan.[83]

b. Komponen dan Karateristik Berfikir Kritis

Brookfield mendefinisikan lima aspek dan empat komponen berpikir kritis. Menurutnya, berpikir kritis terdiri dari aspek-aspek, yaitu berpikir kritis adalah aktivitas yang produktif dan positif, berpikir kritis adalah proses bukan hasil, perwujudan berpikir kritis sangat beragam tergantung dari konteksnya, berpikir kritis dapat berupa kejadian yang positif maupun negatif, dan berpikir kritis dapat bersifat emosional dan rasional. Sedangkan komponen berpikir kritis, yaitu: *Pertama,* identifikasi dan menarik asumsi

[82]Humani Oktiani Rusdy, *Analisis Keterampilan...*, hlm. 72.

[83]Amirudin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Uhamka Press & Yayasan Pep-EX 8, 2003), 137.

adalah pusat berpikir kritis, *kedua,* menarik pentingnya konteks adalah penting dalam berpikir kritis, *ketiga,* pemikir kritis mencoba mengimajinasikan dan menggali alternatif,dan *keempat,* mengimajinasikan dan menggali alternatif akan membawa pada skeptisisme reflektif.[84]

Adapun karateristik berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisa, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilainilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya.

Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:[85]

1) Watak (*Dispositions*)

   Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

2) Kriteria (*Criteria*)

   Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan

[84]Hendra Surya, *Strategi Jitu...*, hlm. 131.
[85]*Ibid.*, hlm. 130.

menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

c. Langkah-langkah Berfikir Kritis

Untuk menjadi pemikir kritis yang baik dibutuhkan kesadaran dan keterampilan memaksimalkan kerja otak melalui langkah-langkah berpikir kritis yang baik, sehingga kerangka berpikir dan cara berpikir tersusun dengan pola yang baik. Walau memang belum ada rumusan langkah-langkah berpikir kritis yang dapat dijadikan tolak ukur atau parameter yang baku. Sebab, berpikir kritis bias sangat sulit untuk diukur karena berpikir kritis bias sangat sulit untuk diukur karena berpikir kritis adalah proses yang sedang berlangsung bukan hasil yang mudah dikenali. Keadaan berpikir kritis berarti bahwa seorang terus mempertanyakan asumsi, mempertimbangkan konteks (kejelasan makna), menciptakan dan mengeksplorasi *alternative* dan terlibat dalam *skeptisisme reflektif* (pemikiran yang tidak mudah percaya) atas informasi yang diterimanya.

Menurut Kneedler dalam bukunya *The Statewide History-social science Assesment Advisory committee*, dikutip Hendra Surya mengemukakan bahwa langkah-langkah berpikir kritis itu dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah:[86]

1) Mengenali masalah (*defining and clarifying problem*)
   a) Mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok.
   b) Membandingkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan.
   c) Memilih informasi yang relevan.
   d) Merumuskan/memformulasi masalah.
2) Menilai informasi yang relevan

[86] *Ibid..*, hlm. 136.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a) Menyeleksi fakta, opini, hasil nalar (*judgment*).
b) Mengecek konsistensi.
c) Mengidentifikasi asumsi.
d) Mengenali kemungkinan faktor stereotip.
e) Mengenali kemungkinan bias, emosi, propaganda, salah penafsiran kalimat (*semantic slanting*).
f) Mengenali kemungkinan perbedaan orientasi nilai dan ideologi.

3) Pemecahan Masalah/Penarikan kesimpulan
a) Mengenali data yang diperlukan dan cukup tidaknya data.
b) Meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan atau pemecahan masalah atau kesimpulan yang diambil.

Dari uraian diatas, bahwa keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada peserta didik untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penilitian lapangan yakni penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangang lokasi di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang yang tujuannya untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomenal dalam suatu keadaan alamiah yang ada di suatu madrasah tersebut.[87] Jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif (*qualitatif research*). Penelilтian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.[88]

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, yakni mengamati secara langsung untuk mengetahui gejala-gejala yang muncul terkait penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang, kemudian peneliti menganalisa untuk menemukan fakta maupun penyebab.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tesis ini adalah MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang. Sedangkan setting penelitian ini dilaksanakan di kelas IX tahun ajaran 2017/2018 di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang. Penelitian ini

---

[87]Lexy Jmoloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 26.

[88]Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 60.

berlangsung selama satu bulan yakni empat kali pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Dilaksanakan pada hari selasa, tanggal 8 Agustus 2017 dan tanggal 15 Agustus 2017, pukul 09:45-11-00. WIB.
2. Dilakasanakan pada hari selasa tanggal 05 September 2017 dan 12 September 2017 pukul 09.45-11-00 WIB.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Lebih lanjut ia mengklarifikasi sumber adata menjadi 3P yankni; *pertama,* person (orang), yakni sumber data berupa orang yang memberikan data beruapa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket, *kedua,* place (tempat) yakni sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak, *ketiaga,* paper (kertas) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda beruapa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.[89]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi sumber data penelitian ini adalah pendidik mata pelajaran Aqidah Akhlak yang pelaksanaan pembelajaranya telah menggunakan pendekatan saintifik dan peserta didik di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data,[90] maka dapat dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut;

1. Observasi

   Adapun jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana

---

[89]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114-115.

[90]Sugiyono, *Metode Penelitian*....., hlm. 308-309.

peneliti turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (disebut observees)".[91]

Metode observasi yang peneliti sebagai data empiris dari lapangan yang akan dianalisis. Metode observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data, melihat keadaan madrasah, mengamati pendidik dan peserta didik pada saat melaksanakan proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pendekatan saintifik di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang. Dalam hal ini peneliti mengikuti secara langsung pada waktu proses pembelajraan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap bisa memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang danggap perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian tindakan kelas".[92]

Metode ini peneliti gunakan untuk menggali informasi terkait pendektan saitifik yang telah guru terapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, serta kendala yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik, kepala sekolah, serta pihak-pihak sekolah yang sekiranya diperlukan dan dapat mendukung penelitian yang peneliti lakukan sebagai upaya penggalian informasi.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah Mencari data mengenai hal-hal atau variabel

[91]S. Margono, *Metodologi* ...., hlm.161.
[92]*Ibid*, hlm.157.

berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya".[93]

Adapun dokumentesi yang peneliti lakukan adalah dengan menulis, mengambil gambar terkait dengan proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang. Serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan profil madrasah, silabus dan RPP mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX.

E. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa hal yaitu; *uji Credibility* (validitas interval), *uji transferability* (validitas eksternal), *uji dependability* (realibilitas) dan *uji confirmability* (objektivitas).[94]

1. *Uji Credibility* (validitas interval)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *member check*. Kredibilitas ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca yang kritis maupun subjek yang diteliti.[95]

Agar memperoleh data yang sahih, kredibel, dalam penelitian ini ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data, dalam hal ini peneliti menggunakan empat teknik yaitu; mengadakan observasi secara tekun sehingga lebih memahami fenomena dan pristiwa, mengadakan triangulasi melalui sember dan metode, mengadakan pengecekan anggota dengan meminta informan untuk memeriksa

---

[93]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, hlm. 274.

[94]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 366.

[95]Sugiyono, *Desain Dalam Penelitian Kualitatif,* (Surabaya: Puslit IKIP Surabaya, 2010), hlm. 78.

kembali data sehingga terdapat persamaan persepsi, dan diskusi dengan teman sejawat.

Observasi yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk mengamati dan memahami fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar secara lebih mendalam, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan untuk kepentingan penelitian. Kegiatan ini dilakukan di Mts Sudirman, Jimbaran Semarang, selama kurang lebih dua bulan. Hal ini dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas, baik saat awal masuk kelas, saat belajar saat istirahat dan sampai peserta didik pulang.

Triangulasi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, karenanya dilakukan dan diperlukan pengecekan kesahihan. Untuk menguji kesahihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara; 1) triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari informan dengan informan lainnya, 2) triangulasi metode, yaitu dengan cara mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan tengan menggunakan teknik dengan pengumpulan data yang berbeda, 3) diskusi dengan teman sejawat yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif, seperti halnya arahan dosen pembimbing, dan dan saran masukan teman-teman mahasiswa MSI UII Yogyakarta.

Adapun triangulasi data yang dilakukan di lapangan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya. Misalnya untuk mendapatkan kebenaran informan tentang bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran akidah akhlak dalam upaya meningkatkan sikap kritis peserta didik dapat ditanyakan kepada pendidik bidang studi.

Sedangkan member check yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti

mengkkonfirmasikan data yang telah dicatat dalam transkip wawancara dan catatan lapangan kepada informan untuk mendapat tanggapan, komentar, sanggahan dan informan tambahan atas kebenarannya.

2. *Uji transferability* (validitas eksternal)

Transferability berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digunakan pada situasi-situasi lain.[96] *Transferability* dapat dipenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang hasil dan konteks penelitian. Bila hal ini dapat dipenuhi maka hasil penelitian dapat ditranfer kedalam situasi dan konteks yang serasi. Dalam memenuhi tuntutan tersebut, yang peneliti lakukan adalah mendeskripsikan informasi yang diperoleh berikut konteksnya secara rinci dan jelas.

3. *Uji dependability* (relibilitas)

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* di sebut dengan istilah reliabilitas. Susan Stainback dikutip Sugiyono, menyatakan bahwa reabilitas berkenaan dengan derajat konsitensi dan stabilitas data atau temuan dalam penelitian kualitatif, uji reabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruan proses penelitian.[97]

4. *Uji confirmability* (objektivitas)

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan funggsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasil ada. Uji ini dimaksudkan agar pola-pola pertanyaan yang diajukan kepada subjek-subjek lain

---

[96]S. Margono, *Metodologi* ...., hlm. 113.

[97]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...., hlm. 377.

yang serupa maka didapatkan hasil yang serupa pula sehingga didapatkan keabsahan data untuk penelitian lebih lanjut.

F. Analisa Data

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan.[98] Bogdan dikutip Sugiyono menyatakan analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[99]

Sesuai dengan penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model iinteraktuf darI Miles, Huberman dan Saldana untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model yang interaktif yang dimaksud sebagai berikut;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

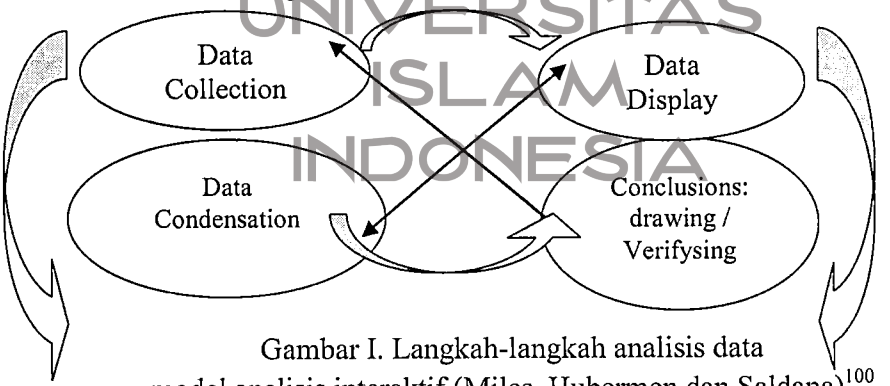

Gambar I. Langkah-langkah analisis data model analisis interaktif (Miles, Hubermen dan Saldana)[100]

---

[98]Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian*...., hlm. 280. Bisa juga dilihat di buku Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah,* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 63.

[99]Sugiyono, *Memahami Penelitian*...., hlm. 244.

[100] Mathew Miles, Michael Huberman dan Johnnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook,* Edisi Ketiga, (America: Sage Publications, Inc, 2014), hlm. 14.

Gambar di atas menjelaskan bahwa setiap peneliti harus siap bergerak diantara empat sumbu kumpulan tersebut. Hal ini dikarenakan metode analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan.[101] Berikut penjelasan masing-masing proses dalam analisis data dalam model interaktif.

1. Data Collection

   Yakni pengumpulan data dari lapangan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data dari lapangan tersebut dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dialami sesuai dengan pengamatan yang terjadi di lapangan tanpa ada komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang ditemukan saat penelitian berlangsung. Dari data dan catatan yang ada di lapangan peneliti perlu membuat catatan berupa refleksi yang maksudnya berupa catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar, pendapat, dan penefsiran terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

2. Data Condensation

   Merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Mereduksi data dalam konteks penelitian adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

[101]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif,* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 148.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Data Display

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku, dan selanjutnya akan didesplaykan pada laporan akhir penelitian.

4. Conclusions Drawing / Verifysing

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Mencatat semua temuan fenomena dilapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi berbentuk catatan situasi dilapangan.
b. Mengoreksi kembali catatan hasil dari lapangan, hasil wawancara, dan studi dokumentasi serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak perlu, demikian dilakukan secara terus-menerus untuk mengetahui apakah ada kemungkinan kekeliruan klarifikasi dalam pendataan.
c. Mendeskripsikan data yang telah diklarifikasikan digunakan dalam penelaahan lebih lanjut dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mendalam dengan memperhatikan tujuan dan fokis penelitian.

d. Membuat analisis akhir yang memungkinkan untuk dimasukkan kedalam laporan untuk kepentingan penulisan penelitian.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Pendidikan di Kabupaten Semarang memang begitu merata, jika dibandingkan antara sekolah/madrasah yang satu dengan sekolah/madrasah yang lain. Madrasah swasta cenderung tidak menjadi favorit peserta didik untuk bersekolah. Kebanyakan yang bersekolah di madrasah adalah peserta didik yang tidak diterima di SMP Negeri atau memang jarak dari rumah ke madrasah cukup dekat jadi peserta didik memilih untuk bersekolah di madrasah tersebut. Adapun Berikut gambaran madrasah yang menjadi tempat penelitian:

Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan karyawan TU Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang menyatakan bahwa: Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang merupakan salah satu MTs Swasta yang telah berusia cukup lama di Kabupaten Semarang. Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang merupakan hasil transformasi dari SMP Islam Sudirman pada tahun 1988 menjadi Mts pada tahun 1991, dibawah naungan yayasan pendidikan Islam Sudiran. Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang terletak di Jl. Raya Blater-Jimbaran No.05 Kec. Bandungan Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah, sehingga Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang mudah dijangkau oleh peserta didik karena letaknya berada dipinggir jalan raya. Peserta didik yang bersekolah Mts Sudirman Jimbaran,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bandungan, Semarang rata-rata berasal dari desa sekitar madrasah.[102]

2. Visi dan Misi

Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Swasta yang berada di wilayah Kabupaten Semarang. Madrasah ini memiliki visi dan misi dalam menjalankan semua kegiatan di madrasah untuk mewujudkan semua cita-cita dan harapan. Visi Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang adalah terwujudnya kader Islam yang berakhlakqul karimah, cerdas, dan berprestasi. Misi Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang adalah sebagai berikut:

a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan nonakademik.
b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
c. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
e. Menyelenggarakan tata kelola Madrasah yang efektif, efesien, transparan, dan akuntabel.

Pemaparan di atas dapat diketahui bahwa Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang berkeinginan untuk mewujudkan kehidupan madrasah yang berdasarkan atau berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yaitu agama Islam. Agama saat sudah menjadi landasan dalam kehidupan di madrasah diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam dalam berperilaku sehari-hari. Selain menjadi siswa yang berakhlakqul karimah, siswa

[102]Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan bagian TU pada hari selasa, tanggal 8 Agustus 2017, jam 09:30-11:00. WIB.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

juga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan berprestasi.

3. Keadaan pendidik dan peserta didik

Hingga dewasa ini Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang memiliki seorang pendidik. Dari hasil observasi secara langsung dan wawancara tentang daya dukung/sarana dan prasarana, dapat didapatkan data sebagai berikut;[103]

Tabel 2 Data Pendidik Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Tanggal Lahir	NIK/No. KTP	Tahun lulus
1.	H. Shobirin, M.Pd.I	03/04/1973	3322060304730001	2006
2.	Hartono Ari, BA	11/11/1958	3322091111580001	1986
3.	Suwarna, S.Pd	08/07/1963	3310180807630002	1997
4.	Tri Haryani, S.Pd	18/04/1958	3322105804580001	2009
5.	Sri Hartati, S.Ag, S.Pd	21/01/1970	3322116101700003	2010
6.	Inayah, S.Ag	20/10/1976	3322156010760004	1999
7.	Sukardi, S.Pd.I, S.Pd	13/09/1976	3322101309760004	2013
8.	Badriyah, S.Pd.I	25/01/1978	3373016500178001	2003
9.	Desy Khalida Musana, S.Pd	16/12/1982	3373045612820001	2006
10.	Kenang Agus Mulyadi, S.HI	13/08/1980	3352140731002002	2003
11.	Nur Janah, M.Pd	07/01/1981	3322204701810001	2009
12.	Nur Fadlol Joyo Sudarmo, S.Pd.I	08/09/1983	3322130809830004	2006
13.	Nur Fadlil Suryo Hadi Atmojo, S.Pd.I	16/09/1984	3322131609840002	2007
14.	Sitra Apuranto, S.Pd	30/12/1985	3322103012850002	2008
15	Irwanto, SS	08/11/1981	3322110811810003	2006

[103]Peneliti mendapatkan file data pendidik dan peserta didik berupa *Soft Copy* dari bapak Abdul Cholil, pada hari rabu, tanggal 9 Agustus 2017, jam 11:30. WIB.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

.				
16.	Dwi Kristiana, S.Pd.I	02/10/1984	3322054210840001	2015
17.	Abdul Cholil	12/05/1966	3322200512660001	
18.	Roji'un, S.Pd.I	01/05/1984	3322110105840003	2012
19.	Muhamad Shidiq Amro Soesanto	10/07/1958	3322066007580004	1980
20.	Tri Haryani, S.Pd	04/04/1980	3322104404800001	2004
21.	Nur Chayati, S.Pd	12/09/1973	3322195209730002	2012
22.	Faisyal Mahdi, S.Pd.I	12/07/1991	3322151207910001	2014
23.	Enggar Kurniawan, S.Pd	27/12/1992	3322152712920001	2016
24.	Dewi Tasliyatun, S.Pd	10/03/1993	3322205003930001	2015

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha Mts Sudirman Jimbaran, Semarang.

Adapun keadaan peserta didik di mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3 Jumlah Peserta didik Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	87	87	174
2	VIII	72	71	143
3	IX	74	64	138
Jumlah		233	222	455

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha Mts Sudirman Jimbaran, Semarang

Dari data jumlah siswa diatas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang pada tahun pelajaran 2017-2018 sebanyak 455 peserta didik, yang terdiri dari 174 peserta didik kelas VII,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

143 peserta didik kelas VIII dan 138 peserta didik kelas IX. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada setiap jenjang mengalami kenaikan jumlah peserta didik, perbedaan yang amat terlihat tampak pada jumlah siswa kelas VII dengan kelas VIII dan IX yang memliki selisih cukup jauh.

4. Keadaan Sarana Prasarana

Tabel 4 Data Sarana Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang

No.	Sarana	**Luas (m2)**	Jumlah	Kondisi Baik	Rusak Berat	Rusak ringan
1	Ruang Teori / Kelas	63	15	13		2
2	Laboratorium IPA	96	1			1
3	Laboratorium Komputer	56	1		1	
4	Ruang Perpustakaan	84	1	1		
5	Ruang Keterampilan	56	1		1	
6	Ruang Serba Guna/Aula	56	1	1		
7	Ruang UKS	24	1			1
8	Ruang BP/BK	54	1	1		
9	Ruang Kepala Sekolah	18	1	1		
10	Ruang Wakil Kepala Sekolah	16	1	1		
11	Ruang Guru	63	1			1
12	Ruang Tata Usaha	40	1	1		
13	Ruang OSIS	54	1		1	
14	Kamar Mandi Guru (Lk)	8	1			1
15	Kamar Mandi Guru (Pr)	8	1			1
16	Kamar Mandi Siswa (Lk)	6	1		1	
17	Kamar Mandi Siswa (Pr)	6	1		1	
18	Ruang Ibadah	56	1	1		
19	Lapangan Olah Raga/Upacara	35	1	1		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

20	Tempat Parkir	63	2	1	1	

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang.

Tabel 5 Data Prasarana Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang

No.	Jenis Perlengkapan	Jumlah	Kondisi Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	Komputer Desk Top	2			2
2	Notebook / Laptop	2	2		
3	Printer	1			1
4	LCD/Proyektor	1	1		
5	Televisi / LCD / LED	2	2		
6	Meja belajar siswa	350	200	200	50
7	Kursi belajar siswa			150	200
8	Meja mengajar guru			5	10
9	Kursi mengajar guru				15
10	Papan tulis kelas			15	
11	Lemari kelas				2

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang sudah cukup baik meskipun masih ada beberapa sarana yang kurang baik. Akan tetapi melihat keseluruhan sarana dan prasarana, Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang sudah dapat dikatakan baik.

Adapun pendidik telah menyusun RPP, secara keseluruhan yang disusun pendidik menggambarkan langkah-langkah pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang akan diterapkan di pembelajaran Kurikulum 2013. Pelaksanaan

pembelajaran berbasis pendekatan saintifik diselingi games (permainan) yang beberapa kali dilaksanakan dan metode ceramah untuk memberikan penguatan materi yang sudah dipelajari. Adapun proses pembelajaran di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang sudah menerapkan pendekatan saintifik. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran terlihat pada waktu pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Pembelajaran[104]

1) Kegiatan Pendahuluan

a) Pendidik mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam dari pendidik.

b) Pendidik mengajak peserta didik untuk berdo'a bersama sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, dengan cara menyuruh salah satu peserta didik memimpin doa awal pembelajaran.

c) Pendidik melakukan pengkondisian kelas dengan baik, dengan cara menanyakan kabar kepada peserta didik.

d) Pendiidk memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai tentang arti pentingnya ilmu dan perintah untuk kerja keras.

e) Pendidik memberikan penjelasan tentang langkah yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran

f) Pendidik membentuk kelompok kepada peserta didik untuk melakukan diskusi.

g) Sebelum dimulai, pendidik melakukan pengulasan materi yang telah disampaikan kemarin yakni tentang hari kiamat dan tanda-tanda akan datangnya hari kiamat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[104]Peneliti melakukan observasi pembelajaran secara langsung, pada hari rabu, tanggal 9 Agustus 2017, jam 09:30. WIB.

"peserta didik diminta untuk menyebutkan bahwa tanda-tanda akan datangnya hari kiamat dibagi menjadi 2 sebutkan "

Peserta didik 1 : " ada satu pak, kiamat kubro

Peserta didik 2 : "ada dua pak, kiamat kecil dan kiamat besar"

Peserta didik 3 : " saya pak.., kata peserta didik, ada dua pak kiamat suqro dan kiamat suqro.

Setelah beberapa peserta didik menjawab, pendidik lalu memberikan penjelasan tentang kiamat suqro dan kiamat kubro, dengan cara cepat dan meyakinkan peserta didik agar mempercayainya.

Penjelasan yang diberikan pendidik terkait mata pelajaran kemaren dapat disimpulkan yakni; tanda-tanda akan datangnya hari kiamat dibagi menjadi 2 macam .

Pertama, tanda-tanda kiamat kecil (Sugro) antara lain:a) pembantu telah melahirkan anak majikannya. b) meluasnya perbuatan maksiat. c) Jumlah wanita lebih banyak dari pada pria. d) ilmu agama tidak dianggap penting.

Kedua, tanda-tanda kiamat besar (kubro) :muncul setelah hari kiamat sudah dekat, yang termasuk tanda-tanda kiamat besar : a) matahari terbit dari arah barat. b). keluarnya dajal. c) keluarnya hewan aneh dari dalam bumi.[105]

2) Kegiatan Inti

a) Mengamati

Pada kegiatan mengamati guru sudah mem fasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca pada setiap kali pembelajaran. Peserta didik sudah melaksanakan kegiatan melihat tetapi masih sebatas melihat gambar/gambar berseri/gambar

[105] *Ibid.,*

ilustrasi pada buku tema/papan tulis/slide yang sudah disiapkan guru/buku cerita yang dibawa peserta didik.

Kegiatan mendengar yang sudah dilaksanakan peserta didik yaitu mendengarkan penjelasan guru tentang tugas yang harus dikerjakan/dipraktekkan. Tujuan dari kegiatan mendengar meliputi memperoleh informasi, meningkatkan keefektifan berkomunikasi, mengumpulkan data, dan memberikan respon yang tepat. Tujuan mendengar tidak tercapai dengan baik jika kondisi kelas ramai dan siswa tidak mendengarkan dengan baik. Pengkondisian saat kegiatan mendengar sangat penting agar siswa mau mendengarkan dan paham dengan maksud yang disampaikan pendidik sehingga memperoleh respon yang baik. Kegiatan yang sering diupayakan guru untuk mengkondisikan peserta didik agar kembali tenang adalah memperingatkan peserta didik untuk tenang atau meminta peserta didik yang ramai untuk bertukar tempat duduk. Tidakan guru di atas efektif untuk menenangkan peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa langkah selanjutnya yang dilakukan pendidik yaitu:

(1) Pendidik membagi peserta didik menjadi empat kelompok dan setiap kelompok diberi kertas kosong.

(2) Setiap kelompok peserta didik diinstruksikan untuk membuka mata pelajaran Aqidah Akhlak dan membaca pada halaman 84 yang berisikan tentang arti pentingnya ilmu dan perintah untuk kerja keras.

Pendidik : "buka buku aqidah akhlak masing-masing pada halaman 84, kemudian baca materi arti pentingnya ilmu dan perintah

untuk kerja keras yang ada didalam buku lalu didiskusikan kepada kelompoknya".

(3) Setelah pendidik menginstruksikan tentang materi yang akan dipelajari, pendidik mengajak semua kelompok untuk mencari sumber-sumber lainnya di perpustakaan selama 25 menit, lalu hasilnya di diskusikan didalam kelas. Dengan cara maju masing-masing kelompok dan yang kelompok lainya menanggapi presentasinya.

Materi arti pentingnya ilmu dan perintah untuk kerja keras didalam buku adalah sebagai berukut;

"Arti dan Pentingnya Berilmu"

Kata berilmu berasal dari bahasa Arab علم yang berarti pengetahuan, kepandaian tentang sesuatu. Lawan kata ilmu ialah *jahl* (جهل)yang berarti kebodohan, ketidak tahuan.

Seseorang dikatakan berilmu apabila memiliki Kemampuan dalam bidang tertentu, misal memiliki kemampuan tentang menggambar. *Kreatif* berarti banyak akal atau memiliki daya cipta. *Produktif* berarti banyak mendatangkan hasil atau menghasilkan sesuatu. Sedangkan *Inovatif* berarti bersifat pembaruan atau penuh dengan pembaharuan. Sifat-sifat tersebut termasuk akhlakul karimah yang sangat perlu untuk dimiliki oleh setiap muslim yang selalu menginginkan kemajuan. Kerja keras berarti bersungguh-sungguh, bersemangat tinggi dalam mengerjakan sesuatu. Tekun dan ulet dalam mengahadapi kendala dan kesulitan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ
عَلَقٍ ۝٢ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ۝٣ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ
۝٤ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-'Alaq : 1-5).[106]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Demikian pula untuk mencapai kebahagiaan akherat, juga harus memiliki ilmu. Mengapa demikian? Karena kebahagiaan akherat hanya dapat dicapai dengan berilmu dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Dalam hal ilmu, manusia dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu : *pertama,* Orang yang tahu dan tahu bahwa dirinya tahu. *Kedua,* Orang yang tahu, tetapi tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu. *Ketiga,* Orang yang tidak tahu, tetapi tahu bahwa dirinya tidak tahu. Orang yang tidak tahu, tetapi tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu.

---

[106]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah,* (Jakarta: CV. Darus Sunah, 2002), hlm. 598.

Adapun dampak positif dari bekerja keras antara lain sebagai yakni; 1) terpuji dalam pandangan Allah SWT. Karena telah mengikuti sunah rasul-Nya. 2) terpuji didalam pandangan manusia, misalnya ketika seseorang di serahi tugas dan dapat menyelesaikan dengan baik. 3) dapat di harapkan mencapai hasil yang maksimal sehingga lebih bersemangat. 4) mencukupi kebutuhan hidup karena Allah SWT telah menyediakan rahmat-Nya buat hamba yang mau berusaha dengan sungguh-sungguh.

Membiasakan diri kerja keras; a) Menyadarkan diri kita bahwa hasil dari jerih payah sendiri lebih terpuji dan mulia dari pada menerima pemberian dari orang lain. b) Islam memuji sikap kerja keras dan mencela meminta-minta (kecuali sangat terpaksa). c) Muncul dalam diri manusia semboyan tidak suka mempersulit orang lain dengan mengharapkan bantuannya. d) menyadari sepenuhnya bahwa memberi lebih mulia daripada meminta. e) menyadari bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah lebih mulia dan terhormat dihadapan Allah SWT. Furman Allah Swt, dalam QS. Al Insyirah : 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ۝٧

Artinya :

"Maka apabila engakau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bekerja keras (untuk urusan yang lain) " (QS. Al Insyirah : 7).[107]

(4) Setiap kelompok dimintta membuat atau menyiapkan minimal 3 pertanyaan yang sesuai dengan materi pelajaran yang dibaca. Pertanyaan dituliskan dalam lembaran kertas kosong yang telah dibagikan kepada masing-masing kelompok

Pendidik : "setiap kelompok harus membuat atau menyiapkan paling sedikit 3 pertanyaan, kemudian pertanyaan itu ditulis pada lembar kosong lalu ditanyakan kepada kelompok yang melakukan presentasi".

(5) Pendidik memberikan arahan ataupun kisi-kisi kalimat tanya yang diawali dengan kata "apa" mengapa", dan "bagaimana".[108]

Namun, ketika peneliti mewawancarai beberapa peserta didik;

Peneliti : bagaimana pembelajaran yang dilakukan tadi apakan kalian merasa senang, dan apakah semua pelajaran dilakukan dengan cara yang seperti tadi.

Jawab peserta didik diantaranya; Krisna, Ahmad lukman, Dwi Putri, Iza Aulia, dapat disimpulkan apa yang mereka katakan hampir sama pada kegiatan pembelajaran yang lain, terkadang peserta didik hanya disuruh meringkas materi yang terdapat didalam buku.[109]

b) Menanya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[107] *Ibid.*, hlm. 597.

[108] *Ibid.*,

[109] Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik setelah mereka istirahat dan sedang makan dikantin, pada hari rabu, tanggal 9 Agustus 2017, jam 10:00. WIB.

3) Jika jawaban peserta didik tepat, maka kelompok peserta didik mendapat skor 10 yang ditulis pendidik dalam tabel yang sudah dipapan tulis.
4) Tetapi, jika anggota dari kelompok lain yang meyanggah, kemudian dapat memberikan jawaban yang lebih baik atau tepat. Maka kelompok peserta didik yang menyanggah tersebut mendapat skor 10, sedangkan kelompok peserta didik yang disanggah tidak mendapat nilai.
5) Pendidik melakukan refleksi dan koreksi kepada jawaban setiap kelompok yang dianggap kurang tepat, sekaligus memperdalam wawasan peerta didik tentang materi yang dipelajarinya.
6) Pendidik menjumlah skor yang didapat oleh masing-masing kelompok, dan yang mendapat skor tertinggi mendapatkan apresiasi berupa tepuk tangan dari teman-temanya dan pendidik. Namun peserta didik yang mendapatkan nilai terendah juga mendapatkan tepuk tangan, "hal ini dilakukan agar mereka tidak kecil hati, dan semangatnya menurun". Selain dari pada itu pendidik juga memberikan semangat dan motivasi kepada kelompok yang mendapatkan nilai rendah.

3) Kegiatan Penutup
   a) Bersamaan dengan peserta didik, pendidik menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari.
   b) Pendidik memotivasi peserta didik untuk selalu menuntuk ilmu dan bekerja keras.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidik ; "setiap usaha pasti akan membuahkan hasil, dan setiap langkah usaha kita harus dibarengi dengan ilmu pengetahuan".

c) Pendidik mengajak peserta didik berdo'a bersama agar mendapatkan manfaat dan ridho dari Allah Swt dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian pendidik mengucapkan salam, lalu dijawab oleh semua peserta didik.

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran

Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, wawancara berkelanjutan dengan pendidik bidang studi, dan hasil wawancara dengan peserta didik, proses pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah informasi, serta menyampaikan hasil. Selain dari pada itu peserta didik sudah cukup mampu menyimpulkan ataupun merumuskan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Metode dan strategi yang digunakan pendidik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak cukup beragam dengan nuansa pembelajaran yang menyenangkan seperti bercerita, sedikit becanda, dan metode yang sesuai dengan materi, sehingga peserta didik merasa senang dan bersemangat.

Evaluasi Pembelajaran

1. Indikator Pencapaian
   a. Membiasakan menghayati nilai berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan.
   b. Membiasakan perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.
   c. Menyebutkan pengertian berilmu,kerja keras,kreatif dan produktif
   d. Menyebutkan pengertian berilmu, kerja keras, kreatif dan produktif.
   e. Menjelaskan dalil berilmu,kerja keras,kreatif dan produktif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mereka bahas. 5) mengkomunikasikan, yaitu mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh baik melalui cerita maupun hasil karya.

B. Pembahasan

1. Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang

Dalam pembahasan ini peneliti menguraikan data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan. Data-data tersebut berikutnya dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Sebagaimana yang telah diketahui dalam penerapan pendekatan saintifik terdapat 2 tahap yaitu; *pertama,* tahap perencanaan diantaranya: menyiapkan RPP, menyiapkan sumber belajar serta menyiapkan media pembelajaran. *Kedua,* tahap pelaksanaan yang terdiri dari 5 langkah diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh para guru Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang sebelum pembelajaran terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak telah menyiapkan RPP, hal ini sesuai bahwasanya setiap kegiatan pembelajaran pasti memerlukan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) karena akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran, selanjutnya menyiapkan sumber belajar baik yang sudah disediakan oleh sekolah (seperti LKS dan buku paket) maupun dari sumber lain (seperti dari internet dan media massa), kemudian menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan.

b. Tahap pelaksanaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Mengamati

Dari hasil temuan di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang untuk mata pelajaran akidah akhlak dalam kegiatan mengamati siswa memperhatikan tayangan yang sudah dipersiapkan oleh guru. Misalnya berupa powerpoint, gambar-gambar/ vidio, membaca buku pelajaran seperti buku paket dan LKS. Pelansanaan pendekatan saintifik guru mencoba tidak hanya menggunakan satu metode/strategi saja tetapi juga menggunakan bermacam-macam metode/strategi.

Dalam kegiatan mengamati pada mata pelajaran Akidah Akhlak guru menjelaskan powerpoint yang telah disiapkan sebelumnya sedangkan siswa membaca materi yang ada di dalam LKS selama 2 menit. Untuk pertemuan selanjutnya pada masih dengan materi yang sama guru menampilkan gambar tentang perbuatan orang-orang yang berilmu dan pekerja keras. Guru dan siswa juga melakukan tanya jawab terkait gambar yang sudah diamatinya.

Temuan di atas sesuai dengan langkah pendekatan santifik yakni dalam pembelajaran pada kegiatan mengamati yaitu kegiatan peserta didik untuk memperoleh dunia nyata melalui alat indra penglihatan, pembau, pendengar, pengecap, dan peraba. Proses mengamati dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lingkungan, menonton vidio, mengamati gambar, membaca table dan grafik data,menganalisis data, membaca buku, mendengar radio, menyimak cerita, dan berselancar mencari informasi yang ada di media masa atau jejaring internet.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Menanya

Dari hasil temuan di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kegiatanmenanya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan terkait dengan materi yang sudah dijelaskan, tetapi siswa masih terkesan takut dan malu-malu untuk itu guru menyuruh mereka menulis pertanyaannya di kertas, dan diberikan kepada guru, kemudian guru meminta siswa terlebih dahulu untuk menjawabnya dan guru hanya menambahkan dan menyempurnakan saja. Hal ini sejalan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan saintifikpada kegiatan menanya yaitu guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak atau dibaca siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari dan memberikan kesan yang mendalam bagi peserta didik..

3) Mencoba/mengumpulkan informasi

Dari hasil temuan di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang mata pelajaran Akidah Akhlak dengan kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba yang dilakukan siswa adalah berdiskusi, dimana guru memberikan tugas untuk mendiskusikan hikmah perbuatan dari orang-orang yang selalu berilmu dan bekerja keras. Dalam kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba. guru selalu membimbing siswa melakukan diskusi dengan cara membentuk kelompok, menyediakan kertas, dan memberikan pertanyaan yang bisa merangsang siswa untuk melakukan diskusi. Guru juga membantu kelompok yang kesulitan dengan mendatangi kelompoknya dan menjelaskan ulang terkait apa yang sedang didiskusikan. Hal ini dikarenakan siswa masih belum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bisa berdiskusi sendiri, sehingga guru harus membimbing setiap kelompok untuk melakukan diskusi.

Dalam kegiatan mencoba pada pembelajaran Akidah Akhlak bahwa untuk mengetahui hasil dari pemahaman peserta didik maka pendidik dapat memberikan tugas tambahan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi terkait dengan materi yang sudah disampaikan. Menggali dan mengumpulkan informasi dari sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memerhatikan fenomena atau objek yang diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

4) Menalar

Dari hasil temuan di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang mata pelajaran Akidah Akhlak ketika proses menalar guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mencari hikmah dari orang-orang yang berilmu dan bekerja keras dan mendiskusikan dengan teman sekelompoknya kemudian menyimpulkannya. Hasil temuan dan teori di atas sesuai dengan saintifik bahwa dalam kegiatan menalar merupakan kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berfikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Pengolahan informasi juga membutuhkan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktifititas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis) data, fakta, atau informasi.

5) Mengkomunikasikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari hasil temuan Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang mata pelajaran Akidah Akhlak kegiatan mengkomunikasikan yang dilakukan adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan pekerjaannya baik secara lisan maupun tertulis Kemudian guru membimbing siswa untuk membahas hasil yang sudah disampaikan oleh siswa tersebut.

Dalam mengkomunikasikan guru tidak lupa mengingatkan kelompok yang tidak maju untuk memperhatikan dan menghargai kelompok yang sedang maju. Guru juga menanyakan pendapat kepada kelompok lain tentang hasil diskusi kelompok yang tampil didepan. Hasil temuan dan teori pendekatan saintifik bahwa Pada mengkomunikasikan ini peserta didik mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan, sanggahan, maupun berupa dukungan. Jadi dengan mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran. Dan hasil tersebut dapat disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Analisis Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang baik adalah selirih prosesnya telah malalui prinsip dan langkah-langkah ilmiah, yakni melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi, dan menyampaikan hasil. Seluruh kegiatannya dilakukan oleh

peserta didik, sedangkan pendidik hanya bertindak sebagai pembimbing. Jadi, peserta didik harus lebih aktif dibandingkan pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sedangkan evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat menilai seluruh kemampuan peserta didik, yakni kemampuan kkognitif, kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik peserta didik. Dalam hal tersebut, untuk mempermudah penilaian pembelajaran, maka peneliti merumuskan kreteria penilaian pembelajaran sebagai berikut;

a. Baik, maksudnya pada setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai pada tindak lanjut, seluruhnya sudah baik, artinya tidak ada kekurangan yang berarti yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.
b. Cukup baik, maksudnya Masih terdapat sedikit kekurangan pada sebagian tahap pembelajaran, baik pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, maupun pada tahap tindak lanjut. Namun keurangan yang sedikit tersebut tidak secara signifikan dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.
c. Kurang baik, Masih banyak terdapat kekurangan pada setiap tahap pembelajaran yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang merupakan tahap inti.

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa; *pertama,* perencanaan yang dibbuat pendidik sudah baik karena rencananya untuk membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. *Kedua,* langkah-langkah yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah saintifik. Yakni proses pembelajarannya telah melalui tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengelolah informasi, dan menyampaikan informasi. *Ketiga,* strategi pembelajaran aktif yang diterapkan cukup variatif, dan pendidik mampu memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. *Keempat,* sumber informasi peserta didik masih terbatas pada

buku paket da pendidik. *Kelima,* contoh materi pelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah. *Keenam,* peserta didik sudah mampu merumuskan masalah atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. *Ketujuh,* pendidik dapat memberikan peserta didik pengalaman konkret berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebagai tindak lanjut pembelajaran.

Adapun pengembangan sikap kritis peserta didik melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran aqidah akhlak di mts sudirman jimbaran, bandungan, semarang. Secara umum dapat dipahami bahwa seiring dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat maka pendidikan dituntut untuk maju. Peningkatan mutu pendidikan nasional salah satunya melalui metode belajar mengajar yang diterapkan di sekolah dapat menumbuhkan sikap serta perilaku yang inovatif dan kreatif kepada diri peserta didik. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Ataupun bisa juga dipahami bahwa proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek. Dari hal itulah berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilainilai, dasar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya.[113]

Selain kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar siswa erat kaitannya kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. selain dari pada itu, kemandirian ialah keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.[114]

Selain hal tersebbut, berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir kritis akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian di dalam menjawab pertanyaan". Sesungguhnya kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang terjadi pada seseorang yang bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat ia yakini kebenarannya. Dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan karena dapat merumuskan, memformulasikan dan menyelesaiakan masalah. Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Informasi atau argumen karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, beragumen dan memanfaatkan intelektualnya dan pengetahuannya.

Pembelajaran proses saintifik merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik beraktivitas sebagaimana seorang ahli sains. Dalam praktiknya peserta

---

[113]Hendra Surya, *Strategi Jitu*..., hlm. 130.

[114]Asep Sukenda Egok, *kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika*, Jurnal Pendidikan Dasar Volume 7 Edisi 2 Desember 2016, hlm. 188.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

didik diharuskan melakukan serangkaian aktivitas selayaknya langkah-langkah penerapan metode ilmiah/logis dengan melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya atau merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, mengelola informasi dan menyampaikan hasil. Dari hal tersebut maka pendekatan saintifik dapat menjadi landasan yang sangat fundamental bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis.[115]

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan syariat Islam. selain itu, pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi Akidah Akhlak. Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Hal tersebut dilakukan karena mengingat Indonesia memiliki beragam cultural budaya, suku dan agama, sehingga dengan demikian sikap kritis akan dapat meminimalisir terjadinyakonflik akibat kesalahpahaman. Maka menjadi penting untuk membangun sikap kritis peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[115]Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 125.

Adapun yang menjadi hubungan antara pendekatan saintifik dan kemampuan berfikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut;

1) Kegiatan mengamati,
   mengamati mengutamakan kebermaknaan dalam proses pembelajaran (*Meaningfull Learning*). Metodei ni memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang serta mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan demikian pengetahuan yang orisinil, peserta didik akan dapat merumuskan masalah yang sesuai dengan topic informasi yang diamati.
2) Kegiatan menanya
   Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik melatih peserta didik untuk cermat dalam melihat suatu informasi. Kemampuan berfikir kritis peserta didik yang dikembangkan dalam kegiatan menanya ini adalah kemampuan peserta didik untuk sensitive dalam melihat suatu informasi, sehingga peserta didik dapat merumuskan masalah yang ada terkait informasi yang telah diamati. Semakin peserta didik dilatih untuk membuat pertanyaan, maka peserta didik akan semakin sensitive dalam melihat suatu informasi sehingga peserta didik akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk menggali lebih dalam terkait informasi tersebut.
   Dalam membina peseta didik agar terampil, perlu diketahui pula kriteria pertanyaan yang baik. yakni; a) singkat dan jelas, b) menginspirasi jawaban, c) memiliki fokus, d) Bersifat probing atau divergen, e) bersifat validatif atau penguatan, f) memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir ulang, g) merangsang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

peningkatkan tuntutan kemampuan kognitif, h) merangsang proses interaksi.[116]

3) Mengumpulkan dan mengolah informasi

Dalam memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Untuk mencapai hal tersebut peserta didik dituntut untuk mengumpulkan dan mengolah informasi dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, hal ini dimaksudkan untuk peserta didik berusaha mandiri dalam menggali lebih dalam tentang suatu informasi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang dibuat. Sedangkan implikasinya terhadap peserta didik yakni melatih kemampuan peserta didik dalam berfikir fleksibel dan ilmiah atau bisa dipahami peserta didik tidak terpaku pada satu penyelesaian masalah. Serta mampu menggunakan metode-metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

4) Kegiatan menyampaikan hasil

Dalam pembelajaran dnegan pendekatan saintifik ini berkaitan dengan melatih mental dan kemampuan psikomotorik peserta didik dalam berbicara didepan orang banyak. melalui kegiatan ini peserta didik akan terus dapat mengasah kemampuanya dalam mengemukakan ide-ide dengan lancar dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki.

Seluruh rangkaian pendekatan pembelajaran saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah informasi serta mengkomunikasikan atau menyampaikan hasil sangat sesuai dengan ciri-ciri sikap kritis yang landasan pemikirannya melalui proses ilmiah. Adapun

---

[116]Unus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 136-137.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

cara mengembangkan sikap kritis peserta didik melalui pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak antara lain sebagai berikut;

a) Mengamati dan menanya

Melalui kegiatan mengamati dan menanya, pesrta didik dilatih sensitif dalam melihat suatu masalah yang dapat membuat siswa penasaran terhadap hal-hal yang telah diamati, sehingga dalam diri pesrta didik tumbuh rasa ingin tahu yang kemudian menggerakkan siswa untuk melakukan pencarian, penggalian informasi sebanyak-banyaknya untuk dapat menjawab rasa ingin tahunya.

mengamati dan bertanya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang, antara lain: (1) pendidik meminta peserta didik untuk bertanya dengan memberikan kata kunci kalimat tanya seperti halnya "apa" "mengapa", dan "bagaimana"; (2) pendidik mengajukan pertanyaan untuk mengantarkan peserta didik pada materi pelajaran yang akan dipelajari, misalnya; "Berikan contoh sikap berilmu dan kerja keras?"; (3) pendidik menginstruksikan kepada peserta didik untuk membaca materi dalam buku, kemudian diminta untuk membuat pertanyaan dan dituliskan di lembaran kertas kosong yang telah dibagikan oleh pendidik; (4) pendidik menyajikan cerita pendek yang menggambarkan keterkaitan dengan materi pelajaran kemudian meminta peserta didik untuk menyimpulkan hikmah yang terkandung dalam cerita tesrsebut secara lisan; (5) peserta didik diminta untuk membaca materi pelajaran yang ada di dalam buku, kemudian menyimpulkan inti materi tersebut dalam bentuk tulisan dan disampaikan kepada teman-teman yang lain; (6) pendidik menulis beberapa pertanyaan di papan tulis untuk didiskusikan dan dijawab oleh peserta didik.

b) Mengumpulkan dan mengolah informasi

Proses penggalian informasi dapat melalui bertanya kepada orang lain maupun melalui berbagai sumber, misalnya media cetak maupun media televisi. Semakin banyak sumber informasi yang diperoleh, maka akan semakin baik pula kesimpulan dari hasil pengolahan informasinya, sehingga dalam pembelajaran guru perlu menyajikan sumber informasi yang variatif. Melalui informasi yang telah tekumpul, peserta didik akan dapat menemukan sendiri jawaban atas rasa ingin tahunya. Jika terdapat kontradiksi antara pendapat dari satu sumber dengan sumber yang lain, secara alami naluri peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan melakukan pengolahan informasi dengan cara penyaringan informasi dengan memilih salah satu informasi yang dianggap lebih dapat dipercaya. Selain dari pada itu, peserta didik juga dapat membuat kesimpulan sendiri melalui penalarannya dengan menilai, membandingkan dan menelaah sebuah informasi.

Kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang, antara lain: (1) peserta didik membaca membaca materi yang ada di dalam buku, (2) peserta didik mendengar penjelasan dari pendidik, (3) peserta didik bertanya kepada pendidik, (4) peserta didik berdiskusi/bertanya dengan teman yang lain.

c) Menyampaikan hasil/Mengkomunikasikan

Setelah siswa memiliki kesimpulan sendiri yang telah dipercaya benar olehnya terkait suatu hal, maka peserta didik perlu melakukan konfirmasi dengan cara mengkomunikasikan atau menyampaikan informasi tersebut. Tahapan ini sangat penting karena dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengkomunikasikan informasi kepada orang lain peserta diduk telah memberikan informasi bagi orang lain, selain itu hal ini juga bertujuan untuk penilaian terhadap hasil kesimpulannya. Namun jika kesimpulannya kurang tepat maka akan ada koreksi dari orang lain terhadapnya sehingga peserta didik dapat memiliki tambahan informasi baru yang dapat digunakan untuk menelaah kembali kesimpulan yang telah dibuat. Sehingga peserta didik dapat selalu meng-*upgrade* pengetahuan yang telah dimiliki.

Kegiatan menyampaikan hasil dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang, antara lain: (1) Menyampaikan pendapat atau jawaban atas pertanyaan, (2) Mengamati peserta didik lain dalam mengungkapkan pendapat atau jawaban kemudian memberikan tanggapan, (3) pendidik memberikan koreksi terhadap pendapat atau jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik, (4) peserta didik diajak pendidik untuk menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama.

Melalui uraian di atas, menurut peneliti proses kegiatan pembelajaran dalam penerapan pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang, sudah cukup baik sehingga dapat dijadikan sebagai pondasi untuk dapat membangun dan mengembangkan sikap kritis peserta didik.

Dalam hal ini sangat tergambar bahwa berpikir kritis merupakan salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik. Dimana Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir kritis itu sendiri sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan dan semua aspek kehidupan lainnya. Oleh sebab itu berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Beberapa tahapan pada pendekatan saintifik dapat melatih peserta didik sehingga terjadi peningkatan

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap mengamati/observasi, peserta didik dapat meningkatkan aspek keterampilan menemukan atau mendaftar, menginventarisasi apa saja yang ingin diketahui sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.

Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Pada tahap menanya peserta didik dapat meningkatkan aspek keterampilan dalam merumuskan pertanyaan yang terkait dengan suatu fenomena/informasi yang dijumpai, semakin peserta didik terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Sehingga pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi lebih lanjut. Pada tahap mencoba/mengumpulkan informasi, peserta didik dapat meningkatkan aspek kreativitas, sikap sosial, dan sikap spiritual peserta didik, dalam tahap ini akan membimbing peserta didik untuk senantiasa berbicara dengan berbasis data/fakta. Pada tahap menalar/asosiasi, peserta didik dapat meningkatkan berpikir peserta didik pada aspek keterampilan memberikan penjelasan lanjut, keterampilan mengatur strategi dan taktik dan keterampilan menyimpulkan meliputi kegiatan analisis dan sintesis. Pada tahap komunikasi, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menarik kesimpulan dari penyelesaian suatu masalah dan menentukan alternatif-alternatif cara lain dalam menyelesaikan masalah. Hasil tersebut disampaikan didepan kelas sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik.

Adapun prinsip pembelajaran pendekatan saintifik yang dalam tujuan untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, yakni sebagai berikut:

(1) Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
(2) Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
(3) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
(4) Pembelajaran berbasis kompetensi;
(5) Pembelajaran terpadu;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(6) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;
(7) Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
(8) Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-skills;
(9) Pembelajaran yang selalu mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
(10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);
(11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
(12) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasiuntuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
(13) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan
(14) Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Sikap Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang

Pada prakteknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pengamatan dan analisis, peneliti disinin akan diuraikan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam

membangun sikap kritis peserta didik melalui penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran akidah akhlak yakni sebagai berikut;

a. Faktor Pendukung

1) Strategi pembelajaran pendidik

Hasil observasi yang peneliti lakukan, dan telah disinggung dibagian awal pembahasaan mengungkapkan bahwa terdapat beberapa ragam strategi pendidik dalam melakukan pembelajarannya; *pertama,* peserta didik diminta untuk membaca materi secara berkelompok dan mencari sumber-sumber lainnya diperpistakaan, kemudian membuat pertanyaan yang berkaitan dnegan materi dan menulisnya dilembar kertas kosong yang telah diberikan oleh pendidik. Sementara itu, peserta didik diminta untuk membaca materi pelajaran secara berkelompok kemudian menyimpulkan inti materi dan menulisnya di lembar kertas kosong yang telah diberikan oleh pendidik. *Kedua,* pendidik menjelaskan materi atau menyajikan cerita pendek kemudian peserta didik diminta untuk menanggapi dan menyimpulkan intimateri atau hikmah yang dapat diambil dari cerita. *Ketiga,* pendidik menulis beberapa pertanyaan di papan tulis, kemudian peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut.

2) Melatih peserta didik membuat pertanyaan

Seperti yang telah diulas di atas, bahwa ketika kegiatan pembelajaran pendidik selalu menyebutkan kata kunci pertanyaan seperti "apa", "mengapa", dan "bagaimana". Hal ini bertujuan untuk memberikan kepada peserta didik dalam menyusun dan mengajukan pertanyaan. Selain dari pada itu pendidik juga kadang-kadang memberikan pertanyaan kepada peserta didik, hal ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana cara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberikan pertanyaan yang baik, dan melatih peserta didik untuk merangsang kemampuan dalam menjawab pertanyaan. Yang pertanyaan itu diawali dengan "apa", "mengapa", dan "bagaimana".

Dalam hal ini pendidik harus mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyusun pertanyaan agar peserta didik dapat merumuskan masalah dan memecahkan masalahnya sendiri. Sebaliknya jika kemampuan menyusun pertanyaan peserta didik lemah, kemungkinan besar peserta didik akan bingung untuk mengajukan pertanyaan dan lemah dalam menyelesaikan masalahnya.

Lebih lanjut, pendidik dalam memberikan waktu kepada peserta didik dalam membaca, merumuskan masalah/pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendaapat maupun dan menyanggah pendapat diberikan waktu yang sangat cukup. Hal tersebut dilakukan semata-mata melatih mental peserta didik, dalam berbicara didepan orang banyak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Pendidik selalu memotivasi peserta didik

Seperti yang sudah diuraikan di atas, bahwa ketika pendidik membuat tabel pertanyaan pendidik memberikan skor pada setiap kelompok yang benar dalam menjawab pertanyan serta memberikan apresiasi berupa pujjian dan tepik tangan bagi kelompok peserta didik yang mendapat skor tertinggi. Selain itu, pendidik selalu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, dan mengomentari hasil pekerjaan peserta didik.

Lebih lanjut pendidik selalu memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya jika ada beberapa hal yang belum dipahami.

Pendidik : ada pertanyaan, siapa yang mau bertanya, jangan malu bertanya disini kita memang untuk belajar sedangkan bertanya itu bagian dari belajar.

Hal di atas merupakan bagian dari sarana untuk meningkatkan minat pesrta didik dalam bertanya. Namun adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat dan menantang. Tetapi teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus tertentu.

Selain daripada hal di atas, pendidik selain menjelaskan materi pelajarannya pendidik juga memberikan contoh-contoh yang relevan masakini, dari hal tersebut peserta didik merasa senang karena materi pembelajaran mudah dipahami.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya buku sumber bacaan peserta didik

Seperti yang telah observasi yang peneliti lakukan bahwa sumber bacaan pendidik dalam pembelajaran masih sebatas buku pelajaran akidah akhlak. Hal ini terbukti dengan keadaan perpustakaan sekolah yang masih kurangnya buku-buku bacaan untuk pendidik maupun peserta didik.

2) Perhatian pendidik saat berdiskusi

Dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok, terdapat hanya beberapa peserta didik saja yang aktif dalam merespon presentasi atau menanggapi materi yang disampaikan oleh salah satu kelompok. Hal tersebut terjadi karena pendidik kurang rajin dalam mengawasi peserta didik, pendidik hanya mengawasi dengan duduk didepan tidak keliling dan mendekati peserta didik. Dengan adanya pengawasan sambil duduk berimplikasi pada peserta didik merasa tenang-tenang saja tidak merasa mempunyai tangung jawab

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk merespon materi pelajaran. Dari hal itulah pendidik harus lebih ekstra dalam membimbing dan mengetahui siapa-siapa yang kurang aktif dan terus memberikan motivasi yang membangun minat peserta didik untuk lebih aktif dan kritis dalam hal apapun.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas dalam penerapan pendekatan saintifik upaya membangun sikap kritis peserta didik peserta didik pada pelajaran akidah akhlak, maka dapat diambil kesimpulan menjadi beberapa hal yakni sebagai berikut;

1. Langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik terdapat 2 tahap yaitu; *pertama,* tahap perencanaan diantaranya: menyiapkan RPP, menyiapkan sumber belajar serta menyiapkan media pembelajaran. *Kedua,* tahap pelaksanaan yang terdiri dari 5 langkah diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.
2. Sikap kritis yang terlihat dari peserta didik yaitu peserta didik mampu mengungkapkan ide dan pemikiran yang orisinil dengan cara mengumpulkan dan mengolah informasi lalu mengungkapkanya dalam forum diskusi atau pembelajaran, selain dari pada itu peserta didik selalu antusias dalam pembelajaran, hal ini ditunjukan dengan keaktifanya dalam bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan teman-teman diskusinya ataupun pertanyaan yang diutarakan oleh pendidik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan kepada pendidik antara lain sebagai berikut;

1. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini pendidik terus meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran agar pendidikan kedepan lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pendidik sebelum menyampaikan materi pembelajaran setidaknya pendidik membaca sumber-sumber buku lainnya, agar apa yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik dewasa ini. selain dari pada itu para pendidik harus selalu mengajar peserta didik untuk memanfaatkan buku-buku bacaan yang ada baik itu yang berkaitan dengan materi pembelajaran ataupun dengan topic yang lainnya.
3. Hendaknya pendidik dalam pembelajaran berlangsung selalu cermat dalam mengamati dan mengawasi peserta didik, agar pembelajaran selalu menyenangkan dan nyaman terutama dalam berdiskusi ataupun dalam memberikan kesimpulan pertanyaan-pertanyaan yang telah diutarakan oleh peserta didik.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTRA PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung., 2000, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah,* Yogyakarta: Galang Press.

Abidin, Yunus., 2014, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013,* Bandung: Refika Aditama.

Ahmad, Zainal Abidin., 1970, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia,* cet. Ke.I, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Ainin, Mohammad., 2010, *Metode Penelitian Bahasa Arab*, Surabaya: Hilal Pustaka.

Arif, Mahmud., *Gerak Statis Praxis Pendidikan Islam Eksposisi Para Tokoh dan Refleksi Epistemologi,* Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, UIN SUKA, Vol II, No. I.

Arikunto, Suharsimi., 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin, Mulyanti., 2000, *Strategi belajar Mengajar Kimia Prinsip dan Aplikasinya Menuju Pembelajaran yang Efektif*, Bandung: JICA IMSTEP UPI.

Ari Nugraha, Bekti Taufik., 2014, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Al-Azhar 21 Solo Baru,* Tesis, Yogyakarta: UIN SUKA.

Apriyanti, Helly., 2014, *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika* (*Studi Eksperimen Pada Siswa*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kelas X Di SMK Tri Mitra Kotabaru -Karawang), Tesis, Bandung: UPI.

Chotimah, Husnul., 2009, *Strategi-strategi Pembelajaran Untuk PTK*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Daradjat, Zakiah., 2008, *Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto., 2014, *Pendekatan Pembelajaran Santifik Kurikulum 2013,* Yogyakarta: Gava Media.

Desmita., 2006, *Psikologi Perkembangan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* Jakarta: Depag RI.

_____, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: CV. Darus Sunah.

Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014, *Modul Inti Panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah 2013* Jakarta: Australian Aid Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia.

Fadillah, M., 2014, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*, Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.

Fanny, Efriana., *Penerapan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Mtsn Palu*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Barat Pada Materi Keliling Dan Luas Daerah Layang-Layang, Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Volume 01 Nomor 02, Maret 2014.

Faiz, Fahrudin., 2007, *Mengawal Sebuah Paradigma,* dalam Fahrudin Faiz (ed) *Islamic Studies Paradigma Integrasi-Interkoneksi,* Yogayakarta: SUKA Press.

Fitriani, Nur Salifah., 2015, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dan Numbered Head Together dengan Pendekatan Santifik disertai Strategi Peta Konsep pada Materi Bilangan ditinjau dari gaya Berfikir Peserta Didik kelas VII SMPN Se-Kota Metro Lampung,* Tesis, Surakarta: Sebelas Maret.

Fisher, A., 2008, *Berpikir Kritis*, Jakarta: Erlangga.

Fristadi Restu., Bharata, Haninda., 2015, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Problem Based Learning,* Yogjakarta: Jurnal Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta.

Hamalik, Oemar., 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara.

Hamruni., 2012, *Strategi Pembelajaran* Yogyakarta: Insan Madani.

Hikamudin, M., 2010, *"Implementasi kurikulum bahasa Arab kelas XII di Madrasah Wathoniyah Islamiah (MWI) Kebanyoran, Kemrajen Banyumas"* Tesis. Yogyakarta: UIN SUKA.

Hosnan, M., 2001 *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad ke 21,* Bogor: Ghalia Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Idrus, Muhammad., 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif,* Jakarta: Erlangga.

Jannah, Uswatul., 2016. *Penerapan Pendekatan Santifik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi kasus di Mts Al-Iftitaiyah dan Mabaul ulum sumenep Jawa Timur*. Tesis, Yogyakarta: UIN SUKA.

J.Moleong, Lexy., 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2013, *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar; panduan Teknis Pembelajaran TematikTerpadu dengan Pendekatan Saintifik.*

_____, 2013, *Kerangka Dasar Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,* Jakarta: Balitbang Kemendikbud.

_____, 2013, *Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: T.P.

_____, 2013, *Diklat Pendidik Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013,* Jakarta: T.P.

Kuswana, W.S., 2011, *Taksonomi Berpikir*, Bandung: Rosda.

Mahmudah, Hurin I'en., 2013, *"Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SDN Dinoyo Malang",* Tesis, Yogyakarta: UIN SUKA.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Maria, Asla., 2015, *Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII di MtsN Yogyakarta 1 dan Mts Al-Khoiriah"*, Tesis, Yogyakarta: UIN SUKA.

Maulana, Dani., 2014, *Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Saintifik*, Jurnal Academia Education.

Mardalis., 2004, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.

Margono., 2010, *Metodologi Penelitian Tindakan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, Mathew, dkk. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook,* Edisi Ketiga, America: Sage Publications, Inc.

Mulyasa, E., 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, Khairiyah., 2013, *Aplikasi Model Pembelajaran dalam Perspektif Pendekatan Saintifik,* diktat Kemenag.

Nurdin, Syafruddin., Usman, Basyiruddin., 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* Jakarta: Ciputat Press.

Partantopius, A., Al Bary, Dahlan., 1994, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola.

Pasaribu, I.L., 1983, *Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Tarsito.

Purwati, Loeloek Endah., Amri, Sofan., 2013, *Panduan Memahami Kurikulum 2013,* Jakarta PT, Prestasi Pustakaraya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rosa, Friska Octavia., 2015, *Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*, OMEGA Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika Vol 1, No 2.

Rasyad,V., 2003, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: Uhamka Press & Yayasan Pep-EX 8.

Rusdy, Humani Oktiani., 2007, *Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa kelas xi Pada Pembelajaran Sistem Koloid Melalui Metode Praktikum dengan Menggunakan Bahan Sehari-hari,* Bandung: UPI.

Sujana, Nana., 2013, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Algesind.

_____., 1989, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

_____., 1991, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru.

Sutrisno., 2008, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan,* cet. Ke.II, Yogyakarta: Kota Kembang.

_____., 2011, *Pembaruan dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas,* Yogyakarta: Fadilatama.

Surya, Hendra., 2011, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar,* Jakarta: Elek Media Komputindo.

Sugiyono., 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta.

_____., 2012, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D,* Bandung: Alfabet.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

_____., 2013, *Metode Penelitian Manajemen*, cet; ke-I Bandung: Alfabeta.

_____., 2010, *Desain Dalam Penelitian Kualitatif,* Surabaya: Puslit IKIP Surabaya.

Sukenda Egok, Asep., 2014, *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika*, Jurnal Pendidikan Dasar Volume 7 Edisi 2 Desember 2016.

Sukmadinata, Nana Syodih., 2010, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syaifurahman., Ujiati, Tri., 2013, *Manajemen Dalam Pembelajaran,* (Jakarta, PT Indeks.

Tilaar, H.A.R.., 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan,* Magelang: Indonesiatera.

Triyanto., 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana.

Utami, Ika Budhi., 2015, *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Peserta didik Kelas II SDN Prembulan, Pandowan, Galur, Kulon Progo.*Skripsi, Yogyakarta.

Wulandari, Suci., 2014, *Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii D Smp N 9 Malang,* Tesis, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.

Zuhairini., 1986, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Terwawancara

Roji'un, Pendidik Bidang Studi Pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 05 September 2017, pukul 10;30, WIB.

Sobirin, Selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 12 September 2017, pukul 09;00 WIB.

Sumber Internet:

Fauziah, Resti, dkk., *Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah.* Jurnal, http://jurnal.upi. edu/file/06._ Resti_Fauziah_165-178pdf, di akses pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 20: 16, WIB.

HR, Mansur., *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar (SD)*, artikel e-buletin edisi juni 2015 ISSN. 2355-3189, http://www.lpmpsulsel.net /v2/index. php?option=comcontent&view= di kutip dari, article&iddi akses pada tanggal 18 Maret 2017, pukul 10:12, WIB.

Machin, A., *Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan.* Jurnal, http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii /article/view/2898 di akses pada tanggal 19 Maret 2017, pada pukul 19: 21, WIB.

Wiratma Jaya, Gede, dkk, *Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas X Mia 3 Sma Negeri 1 Tenggarong (Materi Suhu Dan Kalor)*, Universitas Jember Jurusan PMIPA, FKIP, dikutip dari, http://jurnal.unej.ac.id/index.php/STF, diakses pada hari minggu tgl 17-09-17, pukul 21:14 WIB.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RIWAYAT HIDUP

Miftahul Ulum Lahir pada tanggal 03 Agustus 1989 di Pangkal Pinang. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ahmad Dahlan Riyadi dan Ibu Azmi Abdul Ghofar.

Pendidikan pertama dimulai dari SD 250 Sungai Selan, Kec. Sungai Selan dan diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan ke MTs Miftahul Muftadiin Muncar Banyuwangi Kec. Sumberayu yang diselesaikan pada tahun 2003. Kemudian 2005 melanjutkan MA Sunan Pandanaran, Kota Jogjakarta, selesai pada tahun 2008.

Kemudian pada tahun 2010 meneruskan pendidikan S.1 ke Perguruan Tinggi Islam pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, selesai pada tahun 2014.

Kemudian melanjutkan Program Pascasarjana Strata 2 (S2) pada tahun 2014 di Fakiltas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII) Yogyakarta.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1

Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

Peneliti :Assalamualaikum Wr. Wb.

Peneliti :mohon maaf pak mengganggu saya boleh mealakukan wawancawa sebentar pak?

Peneliti :bagaimana sejarah Mts yang bpk pimpin?

Peneliti :bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat mendukung pembelajaran peserta didik?

Peneliti :bagaimana usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru-guru yang ada disini?

Peneliti :bagaimana planning dan strategi yang akan dilakukan dalam menumbuhkan sikap profesinal pendidik disini.

Peneliti :bagaimana pengorganisasian yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan?

Peneliti :terus bagaimana mengenai sumber bacaan pendidik dan isi perpustakaan. Apakah bapak pernah menyarankan kepada pendidik untuk selalu tidak hanya berpaku kepada buku pelajaran saja?.

Peneliti :bagaimana dengan isi perpustakaannya pak?

Peneliti :terima kasih pak atas waktunya, semoga informasi ini bermanfaat, *Aamin*..

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 2

Pedoman Wawancara untuk Pendidik Aqidah Akhlak

Peneliti :apakah bpk membuat RPP setiap kali akan melakukan pembelajaran?

Peneliti :bagaimana langkah-langkah bpk dalam menyusun RPP?

Peneliti :apakah RPP yang disusun guru-guru mempunyai format yang sama?

Peneliti :apakah bpk mempunyai rambu-rambu penyusunan RPP berbasis pendekatan saintifik? kalau Ya. Jika ya, darimana pak memperoleh rambu-rambu tersebut?

Peneliti :apakah RPP yang bpk buat diperiksa oleh Kepala Sekolah terlebih dahulu?

Peneliti :apakah bpk menggunakan sumber lain selain buku teks sebagai acuan? buku apa saja yang Ibu gunakan? Jika Ya. buku apa saja yang Ibu gunakan?

Peneliti :kegiatan apa saja yang bpk lakukan pada kegiatan pendahuluan?

Peneliti :metode apa saja yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?

Peneliti :apakah setiap pembelajaran selallu menggunakan media LCD, gambar dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Peneliti :apakah bpk melibatkan orang tua dalam mensukseskan pembelajaran?

Peneliti :bagaimana cara bpk mengambil penilaian terhadap kompetensi sikap siswa?

Peneliti :bagaimana cara bpk mengambil penilaian kompetensi keterampilan siswa?

Peneliti :apakah setiap pendidik dari bernagai bidang studi juga melakukan penilaian yang sama pak?

Peneliti :apakah sebelumnya tidak ada bimbingan masalah penerapan kurikulum 2013?

Peneliti :bagaimana sumber buku yang dipakai dalam pembelajaran akidah akhlak pak?

Peneliti :memamng di madrasah tidak menyediakan perpustakaan atau buku-buku bacaan baik itu buat pendidik maupun peserta didik

Peneliti :ya udah... terimakasih sebelumnya atas informasi yang bermanfaat ini pak?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 3

Pedoman Wawancara untuk Peserta didik

Peneliti :bagaimana pembelajaran yang dilakukan tadi apakan kalian merasa senang, dan apakah semua pelajaran dilakukan dengan cara yang seperti tadi.

Peneliti :terus bagaimana dengan keadaan perpusnya disini adek-adek apa banyak buku-buku didalamnya.

Peneliti :terima kasih ya adek-adek atas informasinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 4

Hasil Wawancara

Nama : **H. Shobirin, M.Pd.I**

Jabatan : **Kepala Sekolah**

Pukul : **09: 00, WIB**

Tanggal/Tempat : **12-September-2017 / Ruang Kepala sekolah**

Peneliti : Assalamualaikum Wr. Wb.

Kepsek : walaikumsalam Wr. Wb

Peneliti : Mohon maaf pak mengganggu saya boleh mealakukan wawancawa sebentar pak?

Kepsek : boleh bagaimana mas, ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat mendukung pembelajaran peserta didik?

Kepsek : metode yang digunakan kita sebagai pendidik, kita harus jeli dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga nantinya dapat membentuk karakter peserta didik.

Peneliti : bagaimana usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru-guru yang ada disini?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kepsek : mengenai hal itu, saya lakukan dengan adanya evaluasi setiap bulan. Evaluasi tersebut mengenai bagaimana guru dalam mengajar ataupun membimbing peserta didik.

Peneliti : bagaimana planning dan strategi yang akan dilakukan dalam menumbuhkan sikap profesinal pendidik disini.

Kepsek strategi yang saya lakukan dengan cara setiap bulan sekali saya tegur guru-guru untuk membaca agar mengajar tidak harus berpacu kepada buku-buku teks yang ada, tujuannya agar pendidik mampu memberikan contoh yang sedang terjadi, dan juga setiap hari jum'at diadakan membaca al-qur'an secara bersama-sama di mushola, yaa..meskipun mosolahnya kecil.

Peneliti : terus bagaimana mengenai sumber bacaan pendidik dan isi perpustakaan. Apakah bapak pernah menyarankan kepada pendidik untuk selalu tidak hanya berpaku kepada buku pelajaran saja?.

Kepsek : sering mas, tapi ya.. bagaimana lagi dimaklumin mas, selain pendidik sudah kebanyakan sudah tua, pendidik juga mungkin sibuk dengan urusannya dirumah. Tapi yaa.. saya selalu menekankan bahwa harus selalu membuat pembelajaran menyenangkan, peserta didik harus dibuat aktif, kreatif dan religius.

Peneliti : bagaimana dengan isi perpustakaannya pak?

Kepsek : untuk mengenai isi perpustakaan, saya akui masih kurang mas, baik itu bacaan untuk pendidik dan peserta didik. Dan saya juga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lagi berusaha mengajukan kepada pemerintah untuk meminta anggaran buku-buku bacaan.

Peneliti : terima kasih pak atas waktunya, semoga informasi ini bermanfaat, *Aamin..*

Kepsek : Aamin...

Peneliti : permisi pak, Assalamualaikum, Wr. Wb.

Kepsek : iya mas, Walaikumsalam, Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 5

Hasil Wawancara

Nama : **Roji'un, S.Pd.I**

Jabatan : **Pendidik bidang Studi Aqidah Akhlak**

Pukul : **10: 30, WIB**

Tanggal/Tempat : **12-September-2017 / Ruang Pendidik**

Peneliti : Apakah bpk membuat RPP setiap kali akan melakukan pembelajaran?

Bpk Roji'in :iya mas, meskipun RPP sudah dibuat oleh KKG Kecamatan. Tapi kadang kurang sesuai

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah bpk dalam menyusun RPP?

Bpk Roji'un : Di buku guru sudah ada Mapel dan KD tetapi seringnya setiap pembelajaran hanya satu indikator jadi belum maksimal. Kemudian kita lihat di buku siswa, disesuaikan. Biasanya ada kegiatan dalam buku siswa yang tidak tercantum di langkah-langkah pembelajaran pada buku guru tetapi harus dilaksanakan maka tujuan dari kegiatan itu harus dimasukkan di RPP. Ditambahi gitu, pak atau saat yang lain di kurangi. Ya intinya langkah-langkah ataupun metode disesuaikan aja pak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Peneliti :Apakah RPP yang disusun guru-guru mempunyai format yang sama?

Bpk Roji'un :ya kalau format sama, mungkin yang membedakan hanya pada langkah-langkah dan metode yang digunakan saja pak, karna kitakan mengacu pada indicator dan KD dan materi yang ada.

Peneliti : Apakah bpk mempunyai rambu-rambu penyusunan RPP berbasis pendekatan saintifik? kalau Ya. Jika ya, darimana pak memperoleh rambu-rambu tersebut?

Bpk Roji'un : Rambu-rambu penyusunan RPP diperoleh dari pelatihan ada tapi lebih banyak dari Kepala Sekolah. RPP terbaru ada yang 2014. Saya dikasih Kepala Sekolah. RPP itu sudah perbaikan berkali-kali. Jadi RPP diperbaiki sambil jalan. Kalau format RPP malah nggak ada di buku panduan. Adanya hanya penilaian point-poinnya. Banyak yang mengikuti diklat justru membahas teorinya apa perbedaan pada Kurikulum Baru atau membahas buku guru-buku siswa apakah sudah sesuai belum. Lha nek belum sesuai njuk arep ngopo malah nggak ada membahas apa yang dibutuhkan guru sebenarnya.

Peneliti :Apakah RPP yang bpk buat diperiksa oleh Kepala Sekolah terlebih dahulu?

Bpk Roji'un : Sekolah memang tidak melakukan kesepakatan untuk mengumpulkan RPP dua minggu sebelum pembelajaran kepada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kepala Sekolah tapi jika sewaktu-waktu Bapak Kepala Sekolah ndawuhi untuk mengumpulkan ya harus ada.

Peneliti :Apakah bpk menggunakan sumber lain selain buku teks sebagai acuan? buku apa saja yang Ibu gunakan? Jika Ya. buku apa saja yang Ibu gunakan?

Bpk Roji'un: Saya menggunakan buku Yudhistira dan Erlangga sebagai buku pelengkap. Saya banyak mengambil soal yang ada di buku Yudhistira terutama, untuk evaluasi. Buku Yudhistira mencantumkan nomor KD pada setiap soalnya sehingga membantu saya dalam penilaian.

Peneliti : Kegiatan apa saja yang bpk lakukan pada kegiatan pendahuluan?

Bpk Roji'un :Ya pertama masuk kelas salam, pak. Setelahsiswa siap lalu meminta siapa siswa yang bertugas memimpin doa hari itu maju ke depan dan berdoa bersama-sama tapi kalau pembelajaran pertama bukan dengan saya ya salam dan langsung mulai pembelajaran. Memberikan apersepsi..

Peneliti :Metode apa saja yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?

Bpk Roji'un :Saya kemaren cuma ceramah sama sedikit ada permainan. Harusnya bisa pakai powerpoint tapi karena waktunya tidak ada jadi ya kebanyakan ceramah. Tema 2 ini waktunya sempit, makanya materi separuhdikasih di sekolah, separuh buat PR..

Peneliti :apakah setiap pembelajaran selallu menggunakan media LCD, gambar dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bpk Roji'un : iya, kadang pakai kadang juga gak pak, menyesuaikan materi aja

Peneliti :apakah bpk melibatkan orang tua dalam mensukseskan pembelajaran?

Bpk Roji'un :Saya berusaha melibatkan orang tua ketika ada PR atau akan ada ulangan. Saya smsi satu-satu, pak supaya anak tidak lupa dengan tugas dan ulangannya.

Peneliti :Bagaimana cara bpk mengambil penilaian terhadap kompetensi sikap siswa?

Bpk Roji'un :Penilaian sikap yang meliputi kompetensi spiritual dan sosial saya lakukan dengan pengamatan. Pengamatan dilakukan selama jam pelajaran sedangkan penilaiannya setelah jam pelajaran selesai. Karena kalau selama pembelajaran nggaksempat, mb. Instrumen pengamatan sikap menggunakan buku kejadian dan lembar pengamatan

Peneliti :bagaimana cara bpk mengambil penilaian kompetensi keterampilan siswa?

Bpk Roji'un :Penilaian praktek misalnya pada subtema Gemar Menggambar dan Membaca, anak-anak praktek ke depan walaupun masih berkelompok. Tapi memang kemaren sewaktu SBdP yang Gemar Menyanyi saya tidak mengambil. Anak-anak tidak praktek menyanyi sendiri-sendiri ke depan. Kalau penilaianseperti proyek belum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Peneliti :apakah setiap pendidik dari bernagai bidang studi juga melakukan penilaian yang sama pak?

Bpk Roji'un :iya.., mas karena selain sulit guru memahami penilaian yang disarankan oleh kirikulum 2013, pendidik yang lain juga gak mau ribet dan gak mau disusahkan dalam mencari hasil belajar peserta didik.

Peneliti :apakah sebelumnya tidak ada bimbingan masalah penerapan kurikulum 2013?

Bpk Roji'un :ada mas, cuman ya itu para pendidik merasa diribetkan, ya selain itu juga maklum lah mas, kebanyakan pendidik disini sudah pada tua, ungkapan bpk agus sambil terseyum lebar

Peneliti :oiya.. kalau boleh tau sumber buku yang dipakai dalam pembelajaran akidah akhlak pak?

Bpk Roji'un :ya.. cuma sebatas buku pelajaran akidah akhlak, tidak ada rujukan buku lain.

Peneliti :memamng di madrasah tidak menyediakan perpustakaan atau buku-buku bacaan baik itu buat pendidik maupun peserta didik

Bpk Roji'un :ada perpustakaan cuman buku-buku diperpustakaan cuma terbatas, paling cuma sebagian aja buku-buku yang masih sering dibaca karena ya.. itu masih sangat kurangnya buku-buku bacaan.

Peneliti :ya udah... terimakasih sebelumnya atas informasi yang bermanfaat ini pak?

Bpk Roji'un : iya sama-sama mas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 6

Hasil Wawancara

Subjek wawancara : Peserta didik

Pukul : 10: 30, WIB

Tanggal/Tempat : 09-Agustus-2017 / Ruang Misholah

Peneliti : bagaimana pembelajaran yang dilakukan tadi apakan kalian merasa senang, dan apakah semua pelajaran dilakukan dengan cara yang seperti tadi.

Krisna : Senang pak, menghibur belajar jadi gak bosan pak, kalau guru-guru lain mah tidak pernah pak, paling belajar cuma disuruh mencatat materi.

Ahmad lukman : senag juga pak, bikin bosan.

Dwi Putri : ak juga senang pak pembelajarannya asyik bikin gak ngantuk, beda dengan guru-guru lainnya.

Iza Aulia : saya juga senang pak, dengan pembelajaran seperti tadi, beda dengan guru lain, yang selalu cuma mencatat materi habis itu selesai deh pelajaran.

Peneliti : terus bagaimana dengan keadaan perpusnya disini adek-adek apa banyak buku-buku didalamnya.

Ahmad Lukman: bukunya Cuma sedikit pak, bisa dibilang kurang mencukupi untuk teman-teman yang lain lah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Peneliti : terima kasih ya adek-adek atas informasinya.

Ahmad Lukman, Dwi Putri, Iza Aulia dan Krisna : ia pak sama-sama.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 7

Lembar Observasi Komponen Keaktifan Peserta Didik

No	Nama	Komponen keaktifan siswa									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Ade Rizka Wulandari	√	√	√	√			√	√	√	√
2	Ahmad Lukman			√	√			√		√	√
3	Alfinza Haska			√	√	√	√	√	√	√	√
4	Amalia Rachmawati	√	√	√	√	√	√		√	√	√
5	Anggi Dwi Ariandi			√	√					√	
6	Atikah Laferda Putri				√						
7	Aufa Khoirunisa	√		√	√				√	√	√
8	Bayu Permadi				√	√	√		√	√	√
9	Danang Saputra	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10	Dwi Putri				√		√	√		√	
11	Dwi Saraswati Luthfi	√	√	√	√			√	√	√	
12	Ega Rizki Pangestu				√	√	√	√	√	√	
13	Iza Aulia				√			√	√	√	
14	Fajar Ryan Akbar			√	√		√	√			
15	Juliani Febrianti	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
16	Krisna				√	√	√	√	√	√	√
17	Lia Apriani	√		√	√			√		√	√
18	M. Dafa Pratama				√			√	√		√
19	Mahmud Ikhsan Habibie	√	√	√	√		√			√	√
20	Nanda Juendri Pratama	√	√		√	√	√	√	√	√	√
21	Novitasari Bela			√	√				√	√	
22	Noval	√		√	√	√		√		√	√
23	Rizki Rinaldi		√		√	√	√		√	√	√
24	Rijal Dwiki Wahyu	√		√	√		√	√	√		√

Keterangan:

1. Bertanya kepada guru atau peserta didik lain
2. Mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau peserta didik lain
3. Diskusi atau memecahkan masalah
4. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
5. Membuat kesimpulan sendiri tentang pelajaran yang diterimanya
6. Memebrikan contoh yang baik
7. Dapat memecahkan masalah dengan tepat
8. Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru
9. Bisa bekerja sama dan berhubungan dengan peserta didik lain
10. Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada akhir pelajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 8

Lembar Observasi Aktivitas Pendidik dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
I	**Persiapan Pembelajaran**					
	a. Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran					√
II	**Kegiatan Awal**					
	a. Melakukan Absensi peserta didik					√
	b. Apersepsi				√	
	c. Mengemukakan tujuan pembelajaran				√	
	d. Menjelaskan deskripsi singkat materi pelajaran				√	
III	**Kegiatan inti**					
	a. Penguasaan materi pelajaran				√	
	b. Penguasaan kelas				√	
	c. Pemanfaatan media pembelajaran				√	
	d. Partisipasi/ aktivitas dalam pembelajaran				√	
	e. Menggunakan bahasa yang baik dan benar				√	
	f. Melakukan pemantauan aktivitas belajar siswa					√
IV	**Kegiatan Akhir**					
	a. Melakukan Evaluasi				√	
	b. Melibatkan siswa dalam proses menyimpulkan					√
	Jumlah Skor				9	4

Kategori:
30-39 = sangat rendah
40-55= rendah
56-65= cukup
66-79 = baik
80-100 = sangat baik

Keterangan:
1. Sangat rendah
2. Rendah
3. Cukup
4. Baik
5. Sangat baik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 9

Pedoman Observasi Keadaan Sekolah

No	Aspek Yang Di Amati	Hasil Ceklis	Keterangan
1.	Letak Sekoalah	√	Di dapatkan dari wabsite, diperkuat data yang dimiliki oleh Waka Humas
2.	Tata Tertib Sekolah	√	Di dapatkan melalui Waka kurikulum, dan terpampang pada buku tata tertip sekolah
3.	Strutuktur Organisasi	√	Didapatkan melalui waka kurikulum dan melalui pengamatan peneliti
4.	Data Guru	√	Di dapatkan melalui waka dan TU
5.	Data Siswa	√	Di dapatkan dari website, dan waka kurikulum dan TU
6.	Prestasi Akademik	√	Didapatkan dari waka kurikulum dan kepala sekolah
7.	Prestasi non akademik	√	Didapatkan dari waka kurikulum dan kepala sekolah

Semarang 12-September-2017

Miftahul Ulum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 10

Dokumentasi Penelitian

Peserta didik sedang melakukan diskusi diperpustakaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Peserta didik melaksanakan Sholat berjamaah

Proses belajar Peserta didik

Peserta didik sedang melakukan diskusi kelompok

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lampiran 11

Lokasi Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YAYASAN PUSAT PENDIDIKAN [illegible]
MTs. [illegible]
STATUS: TERAKREDITASI B
Alamat: Jl Raya Bleter – Jimbaran [illegible] Kec. Bandungan Kab.Semarang [illegible]
[illegible]

SURAT IJIN PENELITIAN
No. C.21 / 051 /MTs.S / XI / 2017

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : H. Shobirin, M.Pd.I

Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyyah Sudirman Jimbaran, Bandungan

Sesuai dengan surat permohonan ijin penelitian dari PPs-MSI UII maka dengan ini kami memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini:

Nama : Miftahul Ulum

NIM : 14913030

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Penerapan Pendekatan Saintifik (Upaya Membangun Sikap Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang)

Demikian surat ijin penelitian ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan semoga bermanfaat.

Bandungan, 7 Agustus 2017